



PRODUKTIF DENGAN ILMU

Strategi Mengoptimalkan Ilmu dalam Kehidupan

Robiansyah, S.E., M.Sc.



KATA PENGANTAR:

Dr. Yuliansyah, M.P. (DIREKTUR LMT TRUSTCO)

PRODUKTIF DENGAN ILMU

Strategi Mengoptimalkan Ilmu dalam Kehidupan



**Ketentuan Hukum Pidana Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PRODUKTIF DENGAN ILMU

Strategi Mengoptimalkan Ilmu dalam Kehidupan

Robiansyah, S.E., M.Sc.



PRODUKTIF DENGAN ILMU

Strategi Mengoptimalkan Ilmu dalam Kehidupan

Robiansyah, S.E., M.Sc.

Copyright © Dandelion Publisher

Cetakan Pertama: Juni 2021

Editor: Dian Ikha Pramayanti

Tata Letak Sampul dan Isi: Tim Redaksi

Ilustrator: Tim Redaksi

ISBN: 978-623-6359-06-8

x + 114 halaman: 14,5 x 20,5 cm



Diterbitkan Oleh:

CV. Dandelion Publisher

Anggota IKAPI No. 350/JBA/2020

Taman Kenari Jagorawi

Citeureup, Bogor, Jawa Barat

0812 6111 765

dandelionpublisher@gmail.com

www.dandelionpublisher.com

KATA PENGANTAR

Dr. H. Yuliansyah, M.P.
(Direktur Lembaga Manajemen Terapan
TRUSTCO Samarinda)

Siapapun pasti ingin sukses dalam hidup, namun tidak semua orang tahu caranya dan punya ilmunya. Ilmu merupakan cahaya yang menerangi jalan menuju cita-cita. Rasulullah bersabda: *“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim).

Tercatat dalam sejarah banyak tokoh-tokoh yang kita kenang sampai saat ini karena ilmu yang mereka miliki, bahkan keutamaan manusia dibanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya pun terletak pada ilmunya.

Buya Hamka pernah mengatakan, **“kecantikan yang abadi terletak pada keelokan adab dan ketinggian ilmu seseorang, bukan terletak pada wajah dan pakaiannya”**. Abdullah Ibnu Mubarrak pernah ditanya, “Seandainya Allah mewahyukan kepada Anda bahwa Anda akan mati nanti sore, maka apa yang akan anda lakukan? Beliau menjawab, “Saya akan segera berangkat untuk mencari ilmu sampai maut datang menjemputku.”

Imam Syafi’i dalam usia yang sangat mudah suda hafal Al-Qur’an, juga hafal dan mengerti kitab Al Muwaththa’ karya Imam Malik. Beliau sangat rajin dan tekun menuntut ilmu, beliau belajar dari banyak guru, tidak pernah merasa cukup akan ilmu yang dia miliki, selalu haus akan ilmu, dan bila mendengar ada ilmu baru, maka beliau mengejarnya walau harus menempuh perjalanan jauh dan melelahkan.

Imam Syafi'i dihormati baik oleh penguasa negeri maupun masyarakat awam karena keluhuran dan ketinggian ilmu yang dia miliki. Hal ini membuktikan firman Allah dalam surat Al Mujadilah ayat 11, *"... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."*

Pengalaman adalah guru terbaik. Buku ini sarat dengan pengalaman pribadi sang penulis, dituturkan dengan bahasa yang sederhana dan lugas ditambah dengan contoh dan kisah inspiratif, beragam referensi serta kedalaman perenungan terhadap berbagai fenomena kehidupan, menjadikan buku ini layak untuk dibaca seluruh kalangan, terutama anak muda yang sedang menuntut ilmu.

Buku ini memberikan spirit dan inspirasi yang sangat berharga, terkadang banyak hal kecil yang tanpa kita sadari ternyata sangat berharga sebagai nasihat kehidupan. Terima kasih Mas Robiansyah sukses selalu, tentu saya bahagia diberikan kesempatan untuk memberikan pengantar dari buku yang luar biasa ini. Selamat membaca.

Samarinda, 27 April 2021

Dr. H. Yuliansyah, M.P.

PRAKATA PENULIS

Tiada kalimat yang lebih pantas untuk diucapkan selain pujian kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya buku ini bisa diselesaikan. Buku ini merupakan kumpulan tulisan berseri yang rutin saya *posting* lewat *facebook* pribadi saya Robiansyah MainPro selama periode akhir Desember 2020 hingga April 2021

Gagasan yang ingin saya sampaikan dalam buku ini yaitu bahwa majunya sebuah bangsa ditentukan dengan tingginya budaya dan peradaban ilmu mereka. Buku ini merupakan penjabaran lebih detail mengenai konsep Manajemen Insan Produktif yang pernah saya tulis dalam buku sebelumnya.

Setidaknya itu tergambar dalam empat bagian utama buku ini, yaitu menghormati ahli ilmu, menghargai ilmu, menguasai ilmu, dan mendayagunakan ilmu. Keempat bagian ini menurut saya merupakan hal yang esensial mesti kita pikirkan secara mendalam dan tindaklanjuti dengan aktivitas yang nyata di lapangan.

Saya mengawalinya dengan menghormati ahli ilmu termasuk di dalamnya para orang tua, guru, dosen, dan beragam pendidik lainnya yang pernah mengajari kita. Ini merupakan strategi pertama agar kita produktif dengan ilmu.

Kemudian menghargai ilmu artinya kita tidak akan mendapatkan manfaat ilmu kalau kita tidak memberikan perhatian lebih serius terhadap ilmu baik dalam niat, motivasi maupun kesungguhan, dan ketekunan dalam mempelajarinya.

Lalu menguasai ilmu maknanya kita mesti berorientasi pada penguasaan kompetensi, bukan semata-mata formalitas untuk mendapatkan gelar dan ijazah semata. Salah satu wujudnya terlihat pada peningkatan kualitas intelektual seseorang.

Dan terakhir mendayagunakan ilmu yang artinya ilmu mestilah berujung kepada kebermanfaatannya dalam kehidupan baik dengan mengamalkannya maupun dengan mengajarkannya kembali pada orang lain.

Sebagaimana biasa, saya selalu menggabungkan berbagai pengalaman hidup personal yang saya jalani dengan beragam bahan bacaan dan sebetulnya kesimpulan rekomendasi tindakan praktis dalam kehidupan. Maka, jadilah kumpulan tulisan-tulisan ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca. Tentu saja banyak kekurangan dalam buku ini yang itu semua tidak terlepas dari kekurangan saya sebagai manusia. Mohon masukan dan sarannya agar saya bisa memperbaikinya di kemudian hari.

Saya ucapkan terima kasih pada Dr. H. Yuliansyah, M.P. selaku Direktur LMT TRUSTCO yang sudah memberi pengantar pada buku ini. Terimakasih pula pada pihak penerbit yang sudah mempublikasikan buku ini.

Demikian juga terima kasih kepada rekan-rekan se-profesi sesama dosen yang sering memberikan apresiasi lewat media sosial. Dan terakhir kepada istri dan anak-anak yang dengan sabar tidak mengganggu saya saat menulis. *I Love You All.*

Samarinda, April 2021
Robiansyah, S.E., M.Sc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA PENULIS	vii

BAGIAN PERTAMA

MENGHORMATI AHLI ILMU	1
MEMULIAKAN DAN MENGHORMATI GURU.....	2
IBUKU, GURU NGAJI PERTAMAKU	6
BERKAT JASA GURU	10
INGATLAH KEBAIKANNYA, LUPAKAN KEKURANGANNYA.....	14
DOA DIBALIK NAMA GURUKU UNTUK ANAKKU (Mengenang Allahuyarham, KH. Ahmad Abdullah).....	18
MAKIN KENAL DENGAN SANG PENCIPTA LEWAT CIPTAANNYA.....	22

BAGIAN KEDUA

MENGHARGAI ILMU	26
MELURUSKAN NIAT DALAM BELAJAR.....	27
MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR.....	31
MENJADIKAN ILMU LEBIH BERMANFAAT.....	36
ANTARA BELAJAR DAN MENGAJAR SERTA PEKERJAAN HATI (Sebuah Nasihat untuk Diri Sendiri)..	40
APA HARUS SAYA PELAJARI TERLEBIH DAHULU?.....	45
HARGAI ILMU, NAIK DERAJATMU	51

BAGIAN KETIGA

MENGUASAI ILMU	55
APA YANG MASIH TERSISA SETELAH KITA LULUS?	56
MEMAHAMI PRIORITAS AGAR MENINGKAT PRODUKTIVITAS (Bagian Pertama)	61
MEMAHAMI PRIORITAS AGAR MENINGKAT PRODUKTIVITAS (Bagian Kedua)	66
BELAJAR LOGIKA LEWAT SKRIPSI	71
MELAKUKAN ANTISIPASI DAN Mencari Solusi TERUJI	76
KALAU LEBIH SERIUS BELAJARNYA, SAYA YAKIN HASILNYA BERBEDA	80

BAGIAN KEEMPAT

MENDAYAGUNAKAN ILMU	85
PRODUKTIF DENGAN ILMU	86
MENULISKAN ILMU DALAM BENTUK BUKU	91
BUKAN CUMA <i>OUT OF THE BOX</i> , BAHKAN <i>NO BOX</i> ... <i>MYOPIA</i> DAN <i>INERSIA</i>	102
HIDUPLAH DENGAN KEDAMAIAAN HATI, KETENTERAMAN PERASAAN, DAN KELURUSAN PIKIRAN	107
BUKAN SEKADAR TAHU, TAPI MENGAMALKAN (Meneladani Kesempurnaan Ilmu dan Amal Imam Syafi'i)	110
TENTANG PENULIS	114

BAGIAN PERTAMA

MENGHORMATI AHLI ILMU

MEMULIAKAN DAN MENGHORMATI GURU

Saya punya pengalaman yang tak terlupakan dengan dosen wali saya dulu waktu S1. Namanya Pak Sutikno (semoga Allah membalas segala kebaikan dan jasa beliau). Lewat beliau jugalah saya mendapatkan pemahaman yang sistematis tentang manajemen pemasaran di kelas waktu itu.

Namun, salah satu yang berkesan di hati saya waktu itu adalah saat pertama kali konsultasi sebagai dosen wali. Beliau tinggal di Balikpapan, jadi cuma hari-hari tertentu ada di Samarinda. Maka untuk mendapatkan tanda tangan persetujuan Kartu Rencana Studi (KRS) lumayan makan waktu.

Akhirnya saya dan beberapa kawan yang sama-sama sebagai bimbingan wali beliau, menelpon ke nomor telpon rumahnya. Waktu itu belum ada gawai, enggak bisa *chat*, apalagi *zoom*. Saat diangkat, ternyata yang menerima adalah istri beliau. Saya ingat betul kata-kata istrinya waktu itu.

Saat itu kami menanyakan kapan Bapak ke Samarinda. Jawab istrinya, "Enak ya mahasiswa nyuruh-nyuruh Bapak ke Samarinda?" Saya tersentak, saya mengira sudah bertanya dengan cukup sopan waktu itu. Karena kami merasa agak berat ke Balikpapan hanya untuk meminta tanda tangan beliau.

Namun, ternyata secara psikologis efeknya sangat berbeda saat yang menerima adalah istrinya. Pelajaran berharga yang saya dapat waktu itu adalah betapa pentingnya etika dalam berkomunikasi pada orang yang

lebih tua, apalagi kepada dosennya. Spontan saja saya meminta maaf pada istri beliau.

Lain waktu, saat meminta tanda tangan lagi. Pak Sutikno tidak bisa ditemui di kampus, namun beliau meminta kami untuk menemui beliau di salah satu hotel di Samarinda. Saya ingat waktu itu kalau tidak salah beliau mengisi acara sebagai pembicara di tempat tersebut.

Akhirnya, saya pun mesti menunggu beberapa waktu hingga beliau keluar dari ruang acara untuk mendapatkan tanda tangan beliau. Saya pun belajar bahwa ternyata kita harus menghormati kesibukan beliau yang padat dengan tetap menunjukkan etika sebagai seorang mahasiswa terhadap dosen.

Pelajaran itulah yang melekat di hati saya hingga saat ini. Itulah sebabnya saya agak sulit menerima beberapa perilaku sebagian mahasiswa saat ini yang menurut saya agak kurang etis terhadap sebagian dosen. Bukan apa-apa, sekadar menjadi pelajaran semoga tidak terulang lagi.

Beberapa waktu yang lalu, seorang mahasiswa setelah jadwal pengisian KRS *online*, *chat* lewat WA saya. Terus terang sebenarnya saya tidak terlalu *sreg* dengan *chat*. Saya lebih suka ditelpon sebenarnya. Bagi saya *chat* hanya boleh dilakukan saat dosen tidak menjawab telpon mahasiswa atau sesuai kesepakatan.

Namun, *oke*-lah mungkin itu sudah menjadi budaya di kampus. Tetapi, yang membuat saya agak kurang respek adalah si mahasiswa tidak pernah konsultasi dengan saya terkait mata kuliah apa yang diambalnya. Lalu dia minta saya untuk membatalkan validasi KRS-nya.

Saya katakan pada dia, yang memutuskan ambil mata kuliah di KRS-mu itu siapa? Jawab dia, saya pak. Saya

katakan, "Ya kamu tanggungjawab sendirilah." Jadi begini kata saya, "Dosen wali itu fungsinya sebagai pembimbing akademik bukan tukang validasi mata kuliah, tetapi tanpa pernah diajak berkonsultasi."

Kalau hanya sebagai tukang validasi maka dia sekadar mesin operator saja. Bukan manusia, apalagi pendidik. Dosen wali dalam peraturan akademik fungsinya sebagai pembimbing akademik yang memberikan arahan dan bimbingan dalam masalah akademik mahasiswa. Bukan validator.

Inilah yang menyedihkan, saat saya lihat IP-nya 3,8 wah hebat sekali nilainya. Tapi etikanya pada dosen agak memprihatinkan. Untunglah dia meminta maaf dan berjanji pada saya tidak akan mengulanginya. Tetapi, saya yakin banyak teman-teman dosen pernah mengalami hal yang serupa.

Lain cerita, beberapa waktu sebelum pandemi, saya juga sering mendapati mahasiswa yang menurut saya sangat tidak etis dalam membuat janji temu dengan dosennya. misal mereka minta janji ketemuan, Bapak ada di kampus besok jam berapa? Saya jawab jam 10.00. Nanti ketemu di jurusan. *Oke* katanya.

Besoknya, saat jam 10.00 kita tunggu-tunggu dia enggak datang-datang. Lewat 15 menit. Saya *chat* mahasiswanya, "Kamu di mana? Katanya jam 10.00? Lalu apa jawab mahasiswanya? "Oh, Bapak sudah di kampus ya? Maaf, Pak saya masih di rumah, nanti saya ke sana segera." Gedubrak. *Lemes dah.*

Yang begini kasusnya enggak terhitung. Jika perilaku mahasiswanya seperti itu, saya akan batalkan janji. Sambil memberi pengarahan agar tidak seperti itu dalam

memperlakukan dosennya. Kenapa? Ini bukan bermaksud meminta penghargaan atau gila hormat dari mahasiswa. Tidak.

Ini dalam rangka menanamkan adab berinteraksi yang benar dengan pendidik termasuk dosen. Karena dari situlah sumber kebaikan yang berlimpah bagi seorang mahasiswa yang sedang menuntut ilmu termasuk di bangku kuliah. Tidak heran jika Imam Zarnuji berwasiat dalam kitab Ta'lim wa Muta'allim:

“Ketahuilah bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh dan memanfaatkan ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu, serta memuliakan dan menghormati guru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil ketika menuntut ilmu, mereka sangat menghormati serta memuliakan ilmu dan gurunya. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati serta memuliakan ilmu dan gurunya.”

IBUKU, GURU NGAJI PERTAMAKU

Seingatku sejak awal Sekolah Dasar, Mamak sudah mengajariku mengaji. Dulu, belum ada metode macam *IQRO* atau yang sejenis. Hampir semua anak seusiaku belajar mengaji dengan metode *Baghdadiyah*. Alif di atas 'a', alif bawah 'i', alif depan 'u', dibaca: a-i-u, dan seterusnya. Setelah mengeja huruf-huruf hijaiyah itu selesai, barulah Aku mengaji Al-Qur'an dengan diawasi langsung oleh Mamak.

Belum lepas dari ingatanku, betapa sulitnya Mamak mengajariku. Entah mengapa, setiap kali mau mengaji aku selalu menangis tanpa sebab. Hal itu menyebabkan Mamak kebingungan dengan tingkahku. Perlu waktu lama menenangkanku agar bisa mulai membaca Al-Qur'an. Kejadian itu berlangsung cukup lama. Hingga suatu ketika, Mamak mengajariku membaca sebuah doa.

Setiap kali sebelum mulai mengaji Mamak menyuruhku membaca doa sebagaimana mana doa yang dibaca oleh Nabi Musa alaihis salam ketika hendak diutus kepada Firaun. *Robbisrohli shodri, wayassirli amri, wahlul uqdatam millisani, yafqohu qouli*. Artinya: Ya Allah lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, hilangkanlah kekakuan lidahku dan jadikanlah mereka memahami perkataanku.

Dahulu, orang tua kami menyebut doa ini sebagai doa penerang hati. Kemudian setelah membaca doa itu, Mamak menyuruhku meminum air yang sudah disiapkan bersamaan dengan pembacaan doa tersebut. Alhamdulillah setelah beberapa kali melakukan 'ritual' tersebut, membaca Al-Qur'an menjadi lebih mudah bagiku. Kata Mamak, kelas 3 SD aku sudah khatam Al-Qur'an.

Kejadian yang kurang lebih sama berulang. Anakku yang nomor dua, agak sulit memulai mengaji Al-Qur'an. Meski tidak sampai menangis-nangis seperti aku, namun tingkahnya yang suka ngeles, nyari macam-macam alasan, tidak mau membaca sesuai kaidah tajwid, sempat putus nyambung tidak mau rutin dan macam-macam alasan lainnya, cukup merepotkanku.

Akhirnya kucoba cara yang diajarkan oleh Mamak. Sebelum mengaji aku ajarkan doa penerang hati tadi. Kusuruh anakku membaca setiap kali mulai mengaji. Alhamdulillah ternyata *ngefek*. Sikapnya yang tadi "banyak tingkah" kalau mau mengaji mulai berkurang. Lambat-laut bisa rutin mengaji. Bahkan ketika diminta memperbaiki kesalahan tajwid, dia mudah menerima dan segera mengikuti arahanku.

Begitulah kisah awal aku belajar ngaji dari ibuku dan alhamdulillah aku bisa mengajari anakku juga mengaji. Aku merasakan keberkahan ilmu yang diajarkan oleh ibuku sewaktu kecil. Meski Mamak tidak sampai lulus Sekolah Dasar, namun banyak murid yang belajar ngaji dengan Mamak. Selain kami anak-anaknya, sebagian cucu yang tinggal serumah dengan Mamak juga belajar ngaji kepada Mamak, juga tetangga sewaktu Mamak tinggal di gang Meranti daerah Karang Asam puluhan tahun silam.

Beberapa di antara murid-murid Mamak, masih ada sering datang bersilaturahmi ke rumah Mamak di Banggeris di saat-saat hari raya untuk datang berkunjung. Mereka para murid Mamak juga merasakan keberkahan ilmu yang diajarkan Mamak pada mereka. Saat ini Mamak juga masih mengajari ngaji cucu-cucunya sambil Mamak melayani pelanggan yang belanja di tokonya.

Sungguh beruntung kita punya orang tua yang meskipun pendidikan formalnya tidaklah seberapa, namun masih punya ilmu yang lain yang bisa diajarkan pada anaknya hingga ilmu tersebut bisa bermanfaat. Bukan hanya untuk kepentingan dunia namun juga untuk kepentingan akhirat. Apatah lagi itu adalah ilmu tentang Al-Qur'an. Bukankah Nabi saw mengatakan "*khoirukum man ta'allamAl-Qur'an wa 'allamahu*".

Artinya: yang terbaik di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Bahkan Nabi juga mengatakan bahwa salah satu amal yang tidak pernah terputus pahalanya adalah mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Orang yang mengajarkan ilmu tersebut masih terus mendapatkan limpahan pahalanya meskipun mereka sudah tiada lagi. Apalagi yang diajari ilmu itu adalah anak keturunannya sendiri.

Maka, anak yang salih tersebut selain mengamalkan ilmu yang sudah diajarkan oleh orang tuanya, juga senantiasa mendoakan kedua orang tuanya. Hingga membuat semakin banyak limpahan kebaikan yang diberikan pada orang yang tua yang mengajarkan Al-Qur'an. Bahkan lebih afdal lagi, jika sang anak membangun sekolah untuk mengajarkan Al-Qur'an seperti rumah tahfiz atau yang semacamnya.

Sang anak meniatkan itu sebagai sedekah jariyah untuk umat sehingga bisa dijadikan sebagai investasi akhirat yang membuat banyak kebaikan Al-Qur'an terus mengalir pada dirinya dan kedua orang tuanya. Itulah amalnya tidak putus sebagaimana Nabi saw ajarkan kepada kita: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang salih yang senantiasa mendoakan orang tuanya.

Jika kawan-kawan berniat punya limpahan kebaikan Al-Qur'an yang tak pernah putus, maka belajarlah Al-Qur'an. Tidak ada kata terlambat meskipun usia sudah tidak muda lagi dan perlu tertatih-tatih belajarnya. Sungguh kata Nabi saw meskipun terbata-bata dia tetap mendapat dua pahala. Jika sudah bisa mengaji dengan baik, mulailah mengajarkannya. Minimal kepada anak-anak kita sendiri.

Jika belum bisa atau mungkin tidak punya kesempatan waktu yang memadai, minimal kita bisa berkontribusi baik berupa barang ataupun dana wakaf ke berbagai macam sekolah baik formal maupun informal yang mengajarkan Al-Qur'an ada di sekitar kita. Niatkan saja pahalanya untuk kita berikan kepada orang tua kita, baik yang masih hidup maupun yang sudah tiada.

Saya kenal seorang guru yang sedang merintis sekolah berbasis Al-Qur'an. Namanya Ustaz Ahsanur Ahmad Lc, kepala sekolah SD Islam Al-Quds, beliau lulusan Al Azhar Syarif, Mesir. Letak sekolahnya di Jalan AW Syahrani. Beliau sedang membangun gedung sekolah yang baru bertempat di daerah *folder* Air Hitam. Salah satu program yang sedang digarap yaitu wakaf pembangunan jalan sekitar sekolah.

Bagi kawan-kawan yang berminat silakan menghubungi beliau. Mudah-mudahan bisa menjadi jalan kebaikan untuk diri kita sendiri. Lebih-lebih lagi bisa diniatkan untuk kebaikan orang tua kita yang sudah banyak mengajari ilmu bermanfaat pada kita. Teriring doa kesehatan, keselamatan dan keberkahan untuk Mamak yang sudah mengajarku Al-Qur'an di waktu kecil.

BERKAT JASA GURU

Beberapa hari yang lalu secara tidak sengaja, saya berkeinginan untuk memiliki kitab berbahasa Arab Melayu. Akhirnya terbelilah kitab *Bidayatul Hidayah* yang dikarang Imam Al Ghazali ini. Arab Melayu adalah bentuk tulisan beraksara Arab tapi kalimatnya sebagian besar dalam bahasa Melayu.

Saya sempat agak tertatih-tatih untuk mengingat-ingat bagaimana cara membacanya. Terutama beberapa huruf-huruf yang tidak ada dalam aksara Arab seperti e, c, ng, ny, dan lainnya. Namun, dengan sedikit *review* dari beberapa sumber di Google akhirnya bisa terbaca juga.

Bagi yang belum terbiasa membacanya mungkin agak bingung karena juga tidak berbaris. Misalkan di halaman 19 ini.



Sumber: Kitab *Bidayatul Hidayah*, terbitan Darussalam Yasin, Banjarmasin.

(Bagian Pertama)

Adab-adab Melaksanakan Ketaatan

Ketahuilah olehmu bahwa perintah Allah ta'ala itu ada yang fardu (wajib) dan ada yang sunnah. Yang fardu itu ialah modal perdagangan. Dan dengan modal ini kita akan selamat. Sedangkan yang sunnah itu ialah keuntungan. Dan dengan keuntungan itu kita akan mendapatkan beberapa derajat kelebihan. (Rasulullah saw bersabda)

Tiba-tiba saja saya menerawang ke masa lalu. Saya coba mengingat-ingat siapa yang dulu mengajari saya cara baca Arab Melayu. Saya teringat satu nama, Bu Hj. Nurchaily (semoga Allah senantiasa membalas kebaikan dan jasa beliau). Beliau guru agama saya waktu SMA. Beliaulah yang berjasa besar mengajari kami di kelas. Saya ingat waktu itu biasanya pelajaran agama Islam hari sabtu pagi jam pertama.

Saya masih ingat saat kami belajar memahami suatu ayat dari Al-Qur'an, kami diajari cara menuliskan terjemahannya dalam bentuk tulisan Arab Melayu di bagian atas atau bawah ayat yang diterjemahkan. Unik memang, biasanya yang masih menerapkan metode ini kebanyakan dari pesantren.

Sementara di sekolah-sekolah umum seperti saya dulu, biasanya agak jarang menggunakan pendekatan model seperti ini. Alhamdulillah meskipun hanya saya sebentar belajar baca tulis Arab Melayu dari Bu Nurchaily, namun ilmu yang diajarkan masih bisa diamalkan hingga saat ini.

Barangkali itulah berkahnya ilmu. Bukan masalah banyak dan sedikit, tapi bagaimana ilmu tersebut jadi amal yang bermanfaat, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Betapa banyak nikmat yang kita rasakan saat ini, kalau kita mau jujur dan tulus mengakui sebagian besar itu karena bimbingan guru-guru yang mengajari kita.

Boleh kita katakan bahwa hampir semua pengetahuan dan keterampilan yang terbangun pada kita berkat bimbingan para guru kita. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah kita menunjukkan adab yang baik kepada guru-guru kita. Imam Ibnu Jamaah pengarang kitab *Tadzkiratus Sami wal Mutakallim fi adabil 'alim wal muta'allim* mengatakan di antara adab seorang murid kepada guru adalah:

"Hendaknya seorang murid mendoakan gurunya semasa hidupnya dan menjaga keturunannya, kerabatnya, dan ahli warisnya setelah wafatnya dan senantiasa menziarahi makamnya dan memohonkan ampunan untuknya serta menyedekahkan pahala untuknya.

Hendaknya murid mengikuti gurunya di dalam hal sopan santun dan petunjuk, memperhatikan kebiasaannya di dalam ilmu dan agama, meneladani gerak-gerik dan perilakunya di dalam kebiasaan-kebiasaan dan ibadah-ibadahnya, berakhlak dengan akhlaknya dan tetap berpegang teguh dengan teladannya".

Jadi berdasarkan penjelasan Imam Ibnu Jamaah di atas, menghargai guru tidak hanya saat mereka hidup, namun juga hingga setelah mereka wafat. Demikian pula murid mesti meneladani dan mengamalkan setiap kebaikan yang diajarkan dan dicontohkan guru kepada mereka.

Saya menemukan banyak fakta dan realitas menunjukkan bahwa orang-orang yang menghargai jasa-jasa gurunya biasanya mereka mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya.

Dan sebaliknya mereka yang kurang menghargai gurunya, maka di antara mereka mendapat banyak kesulitan dan kesengsaraan.

Banyak sekali jasa guru kepada kita yang membuat kita menjadi seperti sekarang ini. Maka alangkah sombongnya kita mengatakan bahwa kita sukses hanya karena kita hebat dan kemudian melupakan jasa-jasa orang yang telah membentuk kita sejak kecil, yaitu guru-guru kita.

Alangkah benar dan tepat lirik lagu yang sering kita nyanyikan semasa kecil dulu:

*"Kita jadi bisa menulis dan membaca karena siapa
Kita jadi tahu beraneka bidang ilmu dari siapa
Kita jadi pintar dibimbing Pak Guru
Kita jadi pandai dibimbing Bu Guru
Gurulah pelita penerang dalam gulita
Jasamu tiada tara "*

(Teriring doa keselamatan dan keberkahan untuk guru-guru kami, khususnya Bu Hj. Nurchaily)

INGATLAH KEBAIKANNYA, LUPAKAN KEKURANGANNYA

Hari ini (25-5-2021), kami berduka karena kami kehilangan kolega kami, Bapak Abdul Rivai AG. Beliau dosen saya ketika saya menjadi mahasiswa baru di Fakultas Ekonomi tahun 1997 yang lalu. Beliaulah yang menanamkan kepada saya di kelas waktu itu tentang konsep dasar manajemen yang sangat mudah saya pahami bagi saya yang kebetulan bukan berasal dari jurusan IPS ketika masuk kuliah.

Memiliki latar belakang dari IPA, membuat saya kurang banyak mendapat eksplorasi materi tentang ilmu-ilmu sosial saat SMA. Namun, penjelasan dan metode yang digunakan Pak Rivai membuat saya mudah mengerti tentang ilmu manajemen di semester-semester awal kuliah waktu itu. Itulah yang membuat saya bisa mendapat nilai IPK cukup tinggi sehingga lebih percaya diri (PD) mendalami ilmu manajemen.

Saya ingat betul saat berkomunikasi dengan Bapak Hairul Anwar (Cody), teman kami sesama dosen di FEB beberapa hari yang lalu. Kata beliau biar bagaimanapun, pengalaman Pak Rivai yang luas di berbagai aktivitas organisasi, perusahaan, maupun instansi membuat beliau mampu menjelaskan kepada mahasiswa tentang konsep manajemen dengan lebih baik ketimbang dosen lain di kampus. Menurut saya itu merupakan ungkapan yang jujur dan tepat dari Pak Cody.

Terus terang saya sendiri menaruh respek yang tinggi kepada beliau. Saya ingat betul belasan tahun silam, saya pernah beberapa kali menyaksikan beliau menjadi *host* di

TVRI dalam acara diskusi publik. Menurut saya, Pak Rivai sosok yang sangat bagus dalam *public speaking* dengan nada bicara yang terkesan sangat *intelektual*, memiliki argumentasi yang sangat meyakinkan, dan berbobot.

Saya pernah ngobrol berdua dengan beliau. Kebetulan beliau bercerita tentang kondisi kuliah S2 yang tidak *rampung-rampung*. Beliau cerita pada saya bahwa beliau lebih mendahulukan kebutuhan anak-anak dalam studi ketimbang untuk dirinya sendiri. Ketika harus menyediakan SPP kuliah anak-anaknya, maka seringkali beliau harus merelakan biaya SPP kuliah beliau untuk anak-anaknya.

Beliau mengatakan kepada saya bahwa biarlah beliau yang di belakang dan menunda dulu, yang penting anaknya bisa lebih maju daripada dirinya. Saya tahu salah satu anaknya ada yang kuliah di fakultas kedokteran waktu itu, pasti butuh biaya besar untuk membiayai pendidikan dokter. Belum lagi anak-anaknya yang lain tentu punya kebutuhan pendidikan yang juga tidak sedikit.

Namun, yang saya tahu anak-anaknya berhasil menuntaskan pendidikannya. Bahkan ada di antara mereka yang sampai beliau bantu untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik buat masa depan mereka. Untuk itu, beliau rela "mendatangi" beberapa kenalannya agar bisa mendapatkan informasi peluang kerja yang layak dan bisa mendapat rekomendasi karir yang tepat bagi anaknya.

Lain waktu, saat berada di ruang jurusan beliau juga pernah cerita pada saya. Salah kunci keberkahan hidup itu kata beliau (ini yang saya ingat): selalu sediakan uang kecil jika ke pasar. Kalau ada peminta-minta di pinggir jalan atau lorong pasar berikan uang sedekah ke mereka. Bisa jadi

lewat doa-doa mereka yang meminta-minta tersebut, itulah sumber keberuntungan kita di dunia dan akhirat.

Suatu ketika saat saya sedang mengajar di kelas, seingat saya waktu itu menjelang sore. Tiba-tiba beliau lewat di depan kelas tempat saya mengajar. Saat bertatap muka, spontan beliau langsung melambaikan tangan tersenyum dan saya pun bersegera keluar kelas. Saya hampiri beliau dan mencium tangan beliau. Bagi saya itulah kenangan terindah yang saya rasakan bersama beliau.

Beberapa pekan lalu, kami mendengar kabar sakit yang beliau alami. Tak kuasa menahan sedih karena mendengar dan menyaksikan foto beliau sedang sakit yang di-*share* kawan di WA. Langsung saja beberapa kawan dosen di grup berinisiatif mengumpulkan donasi untuk membantu meringankan beban yang sedang beliau alami. Alhamdulillah beberapa hari kemudian Kajur langsung mentransfer dana yang berhasil dikumpulkan tersebut.

Kini, beliau sudah mendahului kita semua. Saya menyadari bahwa ada beberapa kesan negatif yang pernah saya dengar langsung dari beberapa orang tentang beliau saat masih hidup. Kesan itu muncul karena mungkin dari beberapa pengalaman dalam berinteraksi dengan beliau. Sebenarnya hal itu wajar. Sebagaimana setiap orang pasti punya kekurangan dan tidak ada yang sempurna.

Saya juga merasa pasti ada yang tidak sempurna pada diri saya dalam pandangan orang. Entah karena ucapan, sikap, ataupun perbuatan saya yang tidak berkenan atau tidak mengenakan bagi orang lain selama ini. Namun, dari kepergian Pak Rivai ini saya belajar satu hal, yaitu bahwa setidaknya bagi seorang pendidik, kebaikan berupa nasihat

berharga berupa pengalaman hidup merupakan sumber inspirasi yang sangat penting hidup kita.

Beliau mengajari saya tentang indahnya ilmu manajemen di saat saya butuh pegangan untuk tetap termotivasi belajar ilmu yang saya masih sangat awam ketika mahasiswa baru. Beliau juga mengajari saya tentang pentingnya "pengalaman lapangan" agar bisa mentransfer ilmu lebih baik di kelas. Termasuk kemestian bagi dosen memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus dalam berkomunikasi.

Juga beliau mendidik saya tentang pengorbanan dan kerja keras untuk kemajuan pendidikan ada karir anak-anak. Saya juga belajar dari beliau untuk membiasakan rutin sedekah agar hidup senantiasa berkah. Itulah beberapa kenangan yang masih tersisa di benak saya hingga malam ini. Semoga Allah SWT mengampuni segala kesalahan beliau dan menempatkannya di tempat yang terpuji. Al Fatihah.

DOA DIBALIK NAMA GURUKU UNTUK ANAKKU **(Mengenang Allahuyarham, KH. Ahmad Abdullah)**

Ba'da subuh (1-4-2021) ini aku terkejut sedih. Membuka grup *whatsapp* beredar kabar duka tentang kepergianmu. Meneteslah air mataku. Dahulu, cukup lama aku berinteraksi denganmu di masa itu. Lewat pengajian umum ataupun maupun majelis taklim yang engkau sebagai *muwajjih*-nya. Engkau pernah mengajariku tentang dasar-dasar bahasa Arab. Engkau juga membimbingku dengan *tazkiyatun nafs*.

Namun, yang paling berkesan di hatiku adalah engkau mengajariku kedekatan dan kecintaan dengan Al-Qur'an. Suaramu yang indah saat membaca Kitabullah. Menghayatinya dengan sepenuh hati saat memimpin *qiyamul lail*. Mengurai dan menjelaskan makna di balik firman Allah, membuatku semakin cinta kepada Al-Qur'an. Rindu untuk selalu membaca, memahami, dan mengamalkannya.

Engkau jugalah yang menemaniku saat aku hendak melamar calon istriku. Mengantarkanku bersama kedua orang tuaku menemui calon mertua dan keluarganya. Saat itulah engkau bertemu dengan kawan lamamu yang kemudian menjadi kakak iparku. Hingga akhirnya, engkau pulalah yang memberikan khutbah pernikahan di akad nikahku. Mengingatkanku akan tanggungjawab suami istri dalam agama.

Ketika anak pertamaku lahir, aku meminta nasihat kepadamu tentang sebuah nama, Ahmad Rifqy Mujaddid. Engkau langsung mengatakan itu nama yang bagus sekali dan langsung menyetujuinya. Sungguh Aku berniat dalam hatiku waktu itu, nama Ahmad mengambil dari nama

depanmu. Aku berkeinginan agar anakku menjadi orang yang ahli Al-Qur'an seperti dirimu. Bahagia sekali aku waktu itu.

Beberapa bulan yang lalu, akupun melihat di *posting-an facebook* anakmu tentang aktivitasmu dalam menyiarkan Al-Qur'an bersama keluargamu. Betapa bangga menyaksikan anak-anakmu menjadi sosok yang juga dekat dengan Al-Qur'an. Di antara mereka, anak-anakmu bahkan ada yang menjadi penghafal Al-Qur'an. Sungguh aku pun iri dengan keberhasilan mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Aku iri karena Rasulullah membolehkannya. Kata Nabi saw,

"Tidak dibenarkan iri kecuali pada dua hal yaitu seseorang yang dikaruniai oleh Allah pengetahuan tentang Al-Qur'an lalu dia melaksanakannya siang dan malam, dan seseorang yang dikaruniai oleh Allah harta yang banyak lalu dia menginfakkannya siang dan malam. (HR. Bukhari dan Muslim).

Beberapa bulan yang lalu, kudengar kabar tentang sakitmu. Engkau dirawat di rumah sakit bolak-balik beberapa kali. Kondisi pandemi menyulitkanku menemuimu. Namun, di tengah sakit yang kau alami, kudengar engkau masih menyempatkan diri untuk berkeliling menyampaikan tugas dakwah ke beberapa daerah. Bagiku, engkau teladan terbaik dalam menyampaikan risalah Nabi Muhammad saw.

Sungguh engkau telah mengamalkan firman Allah yang mulia.

"Waman ahsanu qoulan min man da'a ilallah wa 'amila sholihan wa qoola innani minal muslimin". (QS. Fusshilat:33).

Sebaik-baik lisan adalah lisan yang mengajak manusia ke jalan Allah (berdakwah amar makruf nahi munkar), beramal salih, dan mereka mengatakan kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah.

Entah kebetulan atau apa. Beberapa hari yang lalu aku sedang mendengarkan pengajian di sebuah media *online*. Membahas tentang nama-nama Nabi Muhammad. Di dalam kitab Dalail Khairat tercantum lebih dari 200 nama Nabi. Sungguh namamu *Ustadzi* menghimpun dua dari 200-an nama Nabi tersebut. Betapa indah Imam Muhammad bin Sulaiman Al Jazuly bersalawat:

Allahumma sholli wa sallim wa baarik 'ala manismuhu sayyiduna Ahmad shollallahu 'alaihi wa sallam. Shollallahu 'alaihi wa sallam sayyiduna Abdullah'.

Ya Allah, curahkanlah salawat dan salam serta keberkahan atas seseorang yang memiliki nama Ahmad yang agung pujiannya. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada pemimpin kami Abdullah. Betapa mulia makna di balik namamu *Ustadzi*.

Sungguh banyak mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Namun, mukjizat terbesarnya adalah Al-Qur'an. Menjadi ahli Qur'an merupakan keunikan yang Allah anugerahkan kepadamu *Ustadzi*. Semoga Allah menjadikan Al-Qur'an menjadi *syafi'an* untuknya di *yaumul* akhir. Sebagaimana sabda Nabi saw: *iqroul quran, fainnahu ya'ti yaumul qiyamati syafi'an li ashabihi*.

Dengan Al-Qur'an pula Allah telah mengangkat derajatmu. Engkau pernah menjadi anggota legislatif beberapa periode meski aku tahu bahwa engkau tidak punya modal politik ataupun modal uang yang banyak.

Salah seorang sahabatmu pernah berkata padaku, sungguh di antara manusia ada yang sengaja Allah angkat kedudukannya di dunia dengan Al-Qur'an, salah satunya adalah Ustaz Ahmad kata beliau.

Maha benar Allah yang telah mengangkat derajatmu di dunia. Sungguh dunia tidak pernah membuatmu lupa dengan kemuliaan akhirat. Maka semoga juga Allah mengangkat derajatmu di akhirat nanti. Sebagaimana sabda nabi saw, "***Sesungguhnya Allah mengangkat derajat beberapa golongan dengan sebab Al-Qur'an dan menghinakan beberapa golongan lainnya dengan sebab Al-Qur'an ini***".(HR. Muslim).

Akhirnya, aku hanya bisa berdoa semoga aku bisa mengikuti jejak langkahmu. Membimbing umat kepada Al-Qur'an. Semoga berkah dari namamu dan *amaliyah*-mu bisa mewariskan kepada kami semua yang telah engkau tinggalkan. Seuntai doa kupanjatkan untukmu *Ustadzi*. Semoga Allah ampuni kesalahan-kesalahanmu, Allah terima segala amal ibadahmu, dan menempatkanmu di tempat yang terpuji. Amin.

MAKIN KENAL DENGAN SANG PENCIPTA LEWAT CIPTAANNYA

Tahun lalu, kami mendapat rezeki yang tak terduga. Dua ekor induk anak bertelur di rumah kami. Induk ayam tersebut bukan kepunyaan kami. Tapi milik tetangga kami. Ketika bertelur pertama kali, hampir semuanya, kami serahkan pada pemiliknya. Karena semakin banyak bertelur, kata tetangga kami, ambil saja sebagian. Akhirnya kami biarkan induknya mengeraminya.

Singkat cerita, menetaslah telur-telur ayam tersebut. Mereka kemudian hidup bebas di alam sekitar lingkungan kami. Kebetulan di depan rumah kami ada tetangga yang juga pelihara ayam. Sampai kemudian tersisa tiga anak ayam yang tumbuh hingga besar sampai kini. Dua di antaranya betina, satunya jantan. Tahun ini, dua yang betina tersebut juga bertelur bersamaan.

Uniknya, kedua-duanya kembali ke rumah kami untuk bertelur dan mengerami semua telur-telurnya. Subhanallah, tidak pernah juga kami memberitahu mereka bahwa di sini dulu mereka "dilahirkan". Akhirnya, karena telurnya lumayan banyak, kami belikan dua kandang untuk tempat mengerami telur-telur tersebut. Sebab beberapa kali bertelur di sebarang tempat dan jatuh pecah di lantai.

Sungguh menarik, dari sini kami sekeluarga jadi banyak belajar tentang perilaku hewan. Tentang kapan saatnya telurnya menetas, bagaimana supaya telurnya tetap hangat, dan bagaimana juga mengatur agar kedua betina tidak saling rebutan kandang dan telur yang dierami. Termasuk pelajaran terakhir kami dapatkan tentang bagaimana jika

kaki anak ayam tiba-tiba sakit dan tidak bisa berjalan normal.

Anak saya yang kedua, langsung mencari info di youtube tentang bagaimana menangani kaki tersebut. Salah satu saran yang didapatkannya terbukti berhasil yaitu dengan memasang semacam spon busa berlubang pada kakinya sehingga membantu ayam agar kakinya tidak "split" melebar tidak bisa berdiri dengan tegak. Beberapa hari kemudian anak ayam tersebut bisa berjalan kembali.

Sungguh luar biasa, belajar dari alam lewat binatang seperti ayam bisa membuat ilmu pengetahuan menjadi berkembang. Imam Al Ghazali bahkan menulis sebuah risalah berjudul *Al Hikmah fi Makhuqotillah* (Hikmah Penciptaan Makhluk). Beliau menyebutkan beberapa makhluk dalam kitab tersebut. Mulai dari langit, bumi, matahari, dan bintang hingga manusia, tumbuhan dan binatang.

Yang menarik dari uraian Hujjatul Islam dalam kitabnya tersebut ialah beliau selalu mengkaitkan semua penciptaan tersebut dengan kebesaran dan keagungan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ini merupakan kunci pembahasan beliau. Coba kita perhatikan dengan seksama salah satu penjelasan Abu Hamid Al Ghazali dalam bab Hikmah Penciptaan binatang ternak berikut ini:

"Lihatlah, anak-anak binatang berkaki empat yang mengikuti induknya dengan mandiri tanpa perlu digendong layaknya anak manusia. Karena induk binatang tidak diberi sesuatu yang diberikan kepada manusia, seperti akal, ilmu, kelembutan dalam mendidik, serta kemampuan melakukannya dengan pikiran; diberi telapak tangan dan jari-jari yang disiapkan untuk suatu pekerjaan dan lain-lain.

Maka, anak binatang ini diberi kesanggupan untuk bangkit berdiri sendiri, sebagaimana pada beberapa jenis burung, seperti ayam yang langsung bisa merangkak dan mematuk makanan begitu keluar dari cangkang telur. Sementara itu, anak-anak binatang yang lemah dan tidak bisa bangun, seperti anak burung merpati dan tekukur, para induknya dianugerahi sifat kasih sayang terhadap anaknya.

Mereka menyimpan makanannya di dalam kandung kemih, lalu menyuapkannya ke mulut anak-anak mereka. Hal ini senantiasa mereka lakukan sampai anak-anak itu bisa bangun dan berdiri sendiri. Jadi, masing-masing diberi kasih sayang dan hikmah secara adil. Maha Suci Sang Perancang Yang Maha Bijaksana (yaitu Allah *Subhanahu wa ta'ala*)".

Begitulah konsep ilmu dalam Islam. Pencarian ilmu pengetahuan diarahkan untuk membuat seseorang menjadi semakin kenal dan takjub akan kebesaran Tuhan. Dialah yang Maha *'Alim* (Mengetahui) dan pemberi Ilmu kepada semua makhluknya. Maka menghargai alam beserta segenap isinya sebagai sumber ilmu merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap yang belajar ilmu apapun.

Demikian pula, pemahaman terhadap fenomena alam semesta sudah seharusnya membuat seseorang makin tunduk pada Tuhannya. Bukankah Allah menurunkan ayat pertama dalam Al-Qur'an: "*Iqro' bismirabbikalladzi kholaq, bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*". Bukan semata-mata membaca kemudian tahu sesuatu yang dibaca itu saja. Tidak.

Sebab dalam ayat lain Allah *subhanahu wa ta'ala* juga mengingatkan tentang karakter *ulil albab* (ahli ilmu, cendekiawan) dengan mengatakan: "Sesungguhnya dalam

penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang berakal (*ulil albab*). Yaitu mereka yang senantiasa mengingat Allah baik dalam kondisi berdiri, duduk, maupun berbaring.

Seraya mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi kemudian mereka berkata Maha Suci Allah dan tidaklah Engkau ciptakan semua ini sia-sia. Maka jauhkanlah kami dari siksa api neraka. Lihatlah, seperti itulah karakter pembelajar dalam Islam. Mereka bukan sekadar menjadi berilmu, namun kepada Allah mereka juga semakin dekat, semakin taat, dan semakin insyaf akan sifat kehambaannya.

Kita banyak belajar ilmu dari semua jenjang pendidikan mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Sayangnya kita seringkali lupa mengarahkan ilmu tersebut untuk membuat kita makin tunduk dan berserah diri pada Allah yang menurunkan ilmu tersebut. Alangkah meruginya diri kita dengan banyaknya tumpukan ilmu dan berderetnya gelar yang diraih justru membuat diri makin menjauh.

Semakin lupa akan hakikat dirinya sebagai hamba ciptaan Tuhan. Banyak yang kemudian bahkan menentang aturan-aturan syariat yang diturunkan kepada manusia untuk dijalankan. Seolah-olah mereka lebih tahu dari *Dzat* yang menciptanya. Bukankan ini kesombongan yang nyata? Lalu buat apa semua ilmu dan gelar yang telah dikumpulkannya jika membuat orang lupa pada Sang Pencipta?

BAGIAN KEDUA

MENGHARGAI ILMU

MELURUSKAN NIAT DALAM BELAJAR

Ada fenomena yang cukup menggelisahkan bagi saya di pendidikan tinggi. Dulu saat kita belajar di jenjang dasar dan menengah, kita tidak punya banyak pilihan dalam menentukan siapa yang mengajar kita di kelas. Tapi saat di perkuliahan, mahasiswa bisa memilih siapa yang ingin belajar di kelas siapa?

Mereka bisa memilih ambil mata kuliah tertentu dengan dosen tertentu juga. Tentu saja ada beragam motif yang melatarbelakangi mengapa mereka memilih dosen tersebut. Namun, jika niatnya hanya karena salah satu dosen yang dipilih tersebut tidak pelit nilai, maka ada masalah orientasi di sini.

Meluruskan niat merupakan masalah penting bagi setiap orang yang ingin belajar. Salah niat akan membuat cara seseorang belajar pun akan berbeda pula. Tidak sedikit di antara mahasiswa yang terjebak dalam “menghalalkan” segala cara untuk mendapatkan nilai agar lulus di mata kuliah tersebut.

Perlu kita pahami realitas ini secara proporsional. Fakta memang menunjukkan bahwa ada kelemahan yang terdapat pada dosen-dosen kita. Sebagian di antaranya ada yang memang kurang menunjukkan performa yang cukup baik sehingga dengan berbagai alasan lebih sering dihindari oleh mahasiswa.

Namun, karena keterbatasan yang ada, tetap saja dosen yang bersangkutan masih diberikan kelas untuk mengajar. Dengan konsekuensi, mahasiswa yang diajar “terpaksa” menerima kualitas pembelajaran yang tidak begitu

memuaskan. Tentu ini harus menjadi bahan evaluasi bagi pengelola program studi.

Meskipun demikian, saya punya pandangan yang lebih mengedepankan sikap proaktif dan beradab. Maksudnya sebagai mahasiswa tetap saja bahwa meniatkan belajar untuk kebaikan mesti harus didahulukan dalam permulaan proses belajar apapun. Ada beberapa alasan mengapa ini penting.

Pertama, niat merupakan fondasi amal seseorang. Ibarat sebuah bangunan yang jika pondasinya rapuh, maka ia tidak akan mampu menopang bangunan yang ada di atasnya. Semakin tinggi dan besar sebuah bangunan, maka fondasinya harus semakin kuat dan kokoh. Niat yang salah berpotensi merusak amal.

Imam Nawawi dalam **Adabul 'Alim wa Muta'allim** mengatakan seorang murid harus menyucikan hatinya dari perkara-perkara yang dapat mencederaikan kesungguhan niatnya dalam belajar. Hal ini bertujuan agar ia dapat menerima pelajaran dengan baik, serta memudahkannya menghafal pelajaran-pelajaran tersebut.

Jika kita cermati penjelasan Imam Nawawi di atas menunjukkan bahwa niat yang tidak benar membuat kita sulit memahami pelajaran. Itulah sebabnya barangkali banyak di antara mahasiswa sulit memahami penjelasan dosennya di kelas. Mungkin karena niatnya sekadar mencari nilai saja. Dia tidak niat belajar.

Kedua, niat membimbing perilaku dalam belajar. Belajar pada hakikatnya mentransformasi diri menjadi lebih baik lewat ilmu yang kita dapatkan dalam proses belajar. Kita jadi lebih punya banyak pengetahuan, lebih baik dalam

pemahaman, dan tentu saja akan lebih bagus jika bisa mengamalkannya.

Jika niat belajar sekadar mendapatkan nilai, maka seseorang akan mencari-cari alasan yang membenarkan mengapa dia tidak mau serius belajar. Dia akan mencari kelas yang dosennya “royal” dalam memberi nilai, jika dia dapat kelas yang tidak suka dengan dosennya dia malas masuk kuliah, kadang titip absen, atau mencontek untuk bisa lulus ujian.

Sebaliknya, niat yang benar mendorong seseorang untuk menjaga dirinya dengan keutamaan sikap dan perbuatan. Ia akan malu kalau sekadar hadir tanpa menyimak dengan baik. Ia juga akan lebih menjaga tingkah lakunya di depan dosen demi menjaga kehormatan orang lain. Ia belajar karena ingin dapat ilmu. Bukan sekadar yang penting asal lulus.

Ketiga, niat menjaga kesinambungan sebuah aktivitas. Belajar merupakan proses perjalanan jauh dan waktunya relatif lama. Perlu kesungguhan dan ketekunan hingga sampai ke titik *finish*-nya. Belajar sepanjang hayat. Tapi kuliah ada batas waktunya. Ada durasi maksimalnya. Tidak selesai DO.

Banyak orang tidak punya motivasi yang kuat menuntaskan proses belajar tersebut. Salah satu penyebabnya adalah karena mungkin salah niat. Atau niatnya sudah benar di awal, namun karena satu hal lain bisa berubah sehingga menyebabkan perubahan niat jadi rusaklah amalnya.

Niat yang baik akan membuat kita memiliki semacam koridor yang menjaga kita dari ketergelinciran. Maka berniatlah yang tulus agar belajar kita jadi ibadah.

Berniatlah agar ilmu yang kita dapat bermanfaat untuk menebar kebaikan. Berniat juga membahagiakan kedua orang tua yang sudah memberi kepercayaan pada kita.

Dengan niat yang benar, maka ilmu menjadi berkah.

Dengan niat yang bersih, perilaku menjadi karimah.

Dengan niat yang lurus, belajar akan istiqamah.

MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR

Salah satu evaluasi yang kami dapatkan dalam perkuliahan semester lalu adalah bahwa mahasiswa merasa terlalu banyak tugas yang diberikan dosennya di kelas. Sehingga mereka kewalahan dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut. Hal ini berdampak pada tingkat stres yang meningkat.

Ada beberapa kasus yang saya amati yang mungkin menjadi alasan mahasiswa tersebut. **Pertama**, sistem pembelajaran *online* karena situasi pandemi memang menjadi penyebab yang membuat proses belajar menjadi tidak optimal. Tidak semua orang merasa nyaman baik mahasiswa ataupun dosennya.

Kedua, ada sebagian dosen yang cukup hanya menyuruh mahasiswa nonton video tutorial sehingga kurang mendapatkan cukup pengarahan dan bimbingan yang berarti. Banyak mahasiswa merasa tidak terlalu mendapat banyak pencerahan secara konten materi perkuliahan.

Ketiga, ada juga dosen yang hampir setiap pertemuan sekadar memberikan tugas kepada mahasiswa. Tidak memberikan ceramah materi. Akhirnya mahasiswa setiap pertemuan hanya disibukkan mengerjakan tugas-tugas yang seaneh dan cukup membuat mereka terbebani.

Mungkin masih banyak lagi alasan-alasan lain yang belum terungkap dalam tulisan singkat ini. Namun, intinya adalah mahasiswa terkuras energi mereka dengan aktivitas perkuliahan dalam sistem *online* selama masa pandemi ini. Tentu saja ini harus menjadi bahan evaluasi bagi para dosen dan pengelola.

Salah satu yang saya perhatikan penyebab mahasiswa kurang bersemangat menjalani berbagai pernak-pernik perkuliahan di kelas adalah kurangnya dorongan motivasi mengapa mereka harus menjalani proses tersebut. Mereka lebih melihat "betapa banyak"-nya tugas-tugas tersebut.

Satu hal yang perlu diluruskan adalah *mindset* tentang kuliah. Setahu saya kuliah memang identik dengan banyaknya aktivitas. Mulai dari perkuliahan di kelas, tugas, PR, praktikum, membuat makalah, presentasi, mengikuti ujian dan sebagainya. Intinya banyak jumlah, bentuk, dan ragamnya.

Kalau mengaku kuliah tapi aktivitasnya lebih banyak yang tidak ada hubungannya dengan perkuliahan mungkin perlu dipertanyakan itu mahasiswa atau bukan. Tidak sedikit di antara mahasiswa yang jarang hadir di kelas atau tidak mengerjakan tugas, tetapi kalau teriak "HIDUP MAHASIWA" paling nyaring.

Pada satu kesempatan, saya mendapat pertanyaan dari seorang mahasiswa yang merasa sulit kali mendapatkan motivasi belajar di perkuliahan lewat sarana *online* karena sinyal internet di tempat tinggal dia (daerah Kutai Barat) sering bermasalah. Ini membuat proses belajar terganggu.

Saya katakan pada mahasiswa tadi bahwa motivasi itu terdiri dari tiga unsur. **Pertama adalah *direction***, maksudnya orang akan termotivasi kuat kalau dia punya tujuan dan target yang jelas ke depan terkait mengapa dia harus kuliah. Banyak orang malas belajar, karena tidak paham ke mana arah tujuannya.

Kedua, *intensity*. Ciri orang yang termotivasi adalah memiliki intensitas atau tingkat keseringan melakukan yang

tinggi. Sering mengulang-ulang suatu kegiatan dalam hal ini aktivitas yang berhubungan dengan belajar. Kalau sedikit pengulangan berarti tingkat motivasinya agak rendah.

Ketiga, *persistence*. Yaitu seberapa tekun dan gigih seseorang mengerjakan suatu aktivitas dalam waktu yang cukup lama. Banyak orang yang lemah motivasinya karena faktor ini yaitu tidak cukup bertahan dengan tuntutan untuk mengerjakan kegiatan belajar dalam durasi yang panjang.

Saya berpendapat bahwa meskipun berbagai sarana pembelajaran makin banyak berkembang, menurut saya inti dasar belajar itu sendiri tidak berubah secara drastis. Tetap saja belajar itu butuh tatap muka bertemu antara guru dan murid, mahasiswa dan dosennya. Meskipun *online*.

Tetap saja tugas dosen adalah ada menyampaikan ilmu yang ditransfer ke mahasiswanya. Dan mahasiswa mesti menyimak penjelasan tersebut untuk memahaminya. Selain itu, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan tetap mahasiswa harus berlatih dengan mengulang-ulang.

Salah satunya bentuknya adalah dengan mengerjakan tugas-tugas tertentu yang didesain untuk menambah pengetahuan dan keterampilan tersebut. Entah dengan melakukan praktikum, mengerjakan proyek di luar kelas yang berhubungan dengan materi perkuliahan, atau bentuk-bentuk lainnya.

Yang jadi masalah adalah kalau mahasiswa masih sempat melakukan aktivitas hiburan pribadi entah itu nonton drama korea berjam-jam, film kesukaan, sinetron, *update posting-an* di media sosial, jalan-jalan dari satu kafe ke kafe lain, tapi merasa selalu kekurangan waktu untuk mengerjakan tugas kuliah???

Betulkah karena kehabisan banyak waktu dalam belajar? Jangan-jangan lebih karena kurang motivasi yang kuat untuk belajar. Menekuni ilmu itu butuh waktu yang lama dan melelahkan karena mengejar tujuan yang lebih besar dan mulia di masa depan. Di sini peran motivasi belajar sangatlah penting.

Terakhir saya katakan pada mahasiswa saya tadi, bahwa ciri yang terlihat pada orang yang punya motivasi tinggi itu adalah selalu mencari-cari cara yang lebih baik agar tujuannya tercapai. Kalau masalahnya jaringan maka ia mencari solusi agar internetnya tidak lagi bermasalah.

Jika *problem*-nya adalah dosennya tidak banyak memberi materi di kelas, maka ia mesti berinisiatif mencari sendiri sumber lain-sumber lain yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Entah lewat sumber *online*, perpustakaan, bertanya pada dosen lain atau belajar mandiri.

Demikian pula jika setiap pekan hanya diberi tugas-tugas yang membebani, maka hendaknya dijadikan sarana untuk membentuk kualitas dirinya menjadi lebih baik lagi. Kerjakan tugas bukan untuk dapat nilai, tapi untuk membuat Anda makin matang dengan banyak latihan-latihan yang bermanfaat.

Secapek-capeknya kita belajar saat ini meskipun hasilnya belum maksimal, itu masih jauh lebih baik daripada kita menikmati penderitaan di masa depan karena menjadi orang tak berilmu. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Imam Syafii, "Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan".

MENJADIKAN ILMU LEBIH BERMANFAAT

Baru-baru ini (15-2-2021) saya membaca profil sebuah grup *facebook* yang cukup meresahkan saya. Nama grupnya "Hanabilah Nusantara". Sudah berdiri sejak 4 tahun yang lalu dengan *member*-nya lumayan banyak 2700-an. Penjelasan tentang grup tersebut tertulis sebagai wadah silaturahmi, *share* informasi, nasihat dan keilmuan yang berhubungan dengan *Mazhab* Hambali.

Sebenarnya itu tidak masalah, yang agak bikin khawatir adalah di bagian akhir tata tertib grup tersebut tertulis sebuah ajakan, "*Mari Kita Hambali-kan Nusantara*", ttd admin. Saya coba merenung, apakah yang ada dalam benak pendiri dan orang-orang yang menjadi anggota komunitas tersebut.

Tidakkah mereka menyadari bahwa apa yang mereka akan lakukan tersebut akan membentur tembok yang tinggi dan besar. Sebab tidak dipungkiri bahwa *mazhab* mayoritas yang ada di negeri ini adalah *Mazhab* Syafii. Itulah yang diamalkan kebanyakan penduduk negeri kita.

Karena memang sudah sejak beratus-ratus tahun yang lalu mereka yang menyebarkan Islam di negeri ini pada awalnya kebanyakan ber-*mazhab* Syafii. Dan itulah yang diwariskan para ulamanya sampai sekarang kepada kita di Indonesia dan daerah sekitarnya seperti Malaysia, Brunei, dan Thailand.

Memang tidak dipungkiri ada sebagian kalangan yang lebih menyukai perilaku "asal beda". Dengan demikian mudah dikenali dan dilirik, sehingga, menjadi bisa menjadi semacam ikon "rivalitas" untuk memperjuangkan sebuah pemikiran. Termasuk di bidang *fiqih* dan sejenisnya.

Sebenarnya semangat mempelajari bidang apa pun tidak masalah. Dalam hal ini juga termasuk mempelajari sebuah *mazhab fiqih* seperti *mazhab* Hambali. Cuma yang menjadi catatan, buat apa? Apa motivasinya belajar *mazhab* tersebut? Apalagi bagi seseorang yang tinggal di negeri yang mayoritas ber-*mazhab* Syafii.

Ada kisah menarik yang dikutip oleh Ustaz Isnan Ansory dalam buku beliau "Ilmu Ushul *Fiqih*: Mengenal Dasar-dasar Hukum Islam". Al Wazir Ibnu Hubairah berkata, "Bercerita kepadaku Syaikh Muhammad bin Yahya tentang al Qadhi Abu Ya'la, bahwa ada seseorang yang hendak belajar *fiqih* Imam Ahmad (*mazhab* Hambali).

Kemudian sang al Qadhi bertanya kepadanya tentang kondisi negerinya. Lantas ia bercerita tentang kondisi negerinya. Setelah mendengarnya, al Qadhi Abu Ya'la lantas bertanya, "Sesungguhnya penduduk negerimu seluruhnya mengikuti *mazhab* Syafii, lalu mengapa engkau pindah ke *mazhab* kami (Hambali)?

Ia menjawab, "Aku hendak pindah ke *mazhab*-mu karena aku kagum kepadamu." Lalu al Qadhi Abu Ya'la berkata, "Sesungguhnya hal itu tidak pantas, sebab jika engkau berada di negerimu dengan mengamalkan *mazhab* Hambali, sedangkan pendudukmu mengamalkan *mazhab* Syafii, maka tidak akan ada yang ikut belajar bersamamu, bahkan engkau akan dimusuhi dan sebab perbuatanmu dapat menimbulkan fitnah.

Oleh sebab itu, tetaplah berpegang pada *Mazhab* Syafii". Lalu Sang Imam al Qadhi menyarakannya untuk bertemu dengan Abu Ishaq Asy Syirazi asy Syafii – penulis kitab at Tanbih dan al Muhazzab dalam *mazhab* Syafii – dan kemudian belajar kepadanya.

Begitulah adab yang diajarkan oleh para ulama terdahulu dalam mempelajari ilmu khususnya ilmu *fiqih*. Makanya Imam Zarnuji mengingatkan kepada para penuntut ilmu di *muqaddimah* kitab beliau *Ta'lim wa Muta'allim* bahwa betapa banyak orang yang menuntut ilmu, namun mereka tidak mendapatkan manfaat dari ilmu, baik dengan mengamalkan ataupun menyebarkannya.

Kata Imam Zarnuji yang demikian itu terjadi karena cara yang mereka tempuh dalam menuntut ilmu itu salah/keliru dan mereka meninggalkan syarat-syaratnya. Sebab siapa saja yang salah mengambil jalan maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuan, baik sedikit maupun banyak.

Sekarang ini kita menemukan banyak orang dan kelompok mencoba menawarkan dan mendakwahkan berbagai macam pemikiran dan metode yang cenderung untuk membuat umat ini makin berpecah belah. Mereka menggunakan pendekatan dakwah yang menurut saya tidak produktif.

Salah satu bentuk tidak produktifnya metode yang mereka pakai adalah mereka kurang atau bahkan tidak toleran dengan berbagai keragaman *mazhab* dan menganggap hanya *mazhab* dia saja yang paling benar. Termasuk sikap kurang toleran adalah tidak menghargai *mazhab fiqih* mayoritas di suatu tempat.

Itulah yang diingatkan oleh Syaikh Yusuf Qardawi dalam bukunya *Kebangkitan Gerakan Islam: Dari Masa Transisi menuju Kematangan*. Beliau mengatakan bahwa salah satu teladan ulama salaf adalah mereka selalu beradaptasi dengan adat istiadat yang sudah berlaku turun temurun di suatu daerah.

Ad Darimi menceritakan lengkap dengan sanadnya dari Humaid, bahwa yang terakhir ini telah berkata pada Umar bin Abdul Aziz, "Mengapa engkau tidak menyuruh orang mengikuti pendapat yang sama? Umar menjawab, "Saya tidak suka mereka berpecah belah."

Humaid mengisahkan bahwa Umar kemudian mengirim surat perintah ke seluruh pelosok negara, agar setiap kaum memutuskan sebuah hukum dengan ketentuan yang disepakati oleh para *fuqaha* mereka. Ini diperkuat dengan riwayat lain dari Ubaidah As Salmani. Bahwa telah berkata Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra.

"Putuskanlah sebuah hukum berdasarkan apa yang selama ini telah biasa kalian lakukan. Karena sesungguhnya aku membenci perpecahan hingga kita bisa mencapai sebuah kesatuan jamaah. Kalau tidak biarlah aku mati mengikuti jejak para sahabatku (yang telah mendahului)".

Itulah yang dicontohkan generasi terdahulu yang mulia. Artinya jika suatu negeri lebih banyak menerapkan sebuah *mazhab fiqih* tertentu, maka itulah yang mereka jadikan pendekatan dalam pengambilan hukum. Itu jugalah yang mesti kita teladani dalam belajar ilmu *fiqih* dan pengamalan sehari-harinya.

Jika kita tinggal di negeri yang mayoritas bermazhab Syafii, maka menjadi tidak elok kalau kemudian kita justru mempromosikan pendekatan *fiqih* dengan *mazhab* selain Syafii. Sudah pasti akan menimbulkan banyak pertanyaan dan ketidaknyamanan yang membuat kita malah dijauhi dan dimusuhi banyak orang.

Akhirnya, ini terpulang pada adab kita dalam menuntut ilmu. Itulah sebabnya Umar bin Khattab ra. mengingatkan, *ta'addabu tsumma ta'allamu*. Beradablah dahulu, baru

berilmu. Dengan adab itulah kita menjadi lebih bijak dalam beramal dan mendapatkan manfaat dengan ilmu tersebut termasuk dalam mendakwahnya.

Jika suatu negeri lebih banyak menerapkan sebuah mazhab fiqih tertentu, maka itulah yang mereka jadikan pendekatan dalam pengambilan hukum. Itu jugalah yang mesti kita teladani dalam belajar ilmu fiqih dan pengamalan sehari-harinya.

ANTARA BELAJAR DAN MENGAJAR SERTA PEKERJAAN HATI (Sebuah Nasihat untuk Diri Sendiri)

Zaman sekarang ini, sangat jarang kita temukan di sekolah-sekolah umum bahkan di level perguruan tinggi yang menekankan pentingnya membersihkan hati dalam belajar. Ketika murid masuk kelas yang banyak mereka dapatkan dari pengajar adalah konten materi semata.

Walaupun ada muatan memotivasi untuk belajar, namun lebih banyak yang bersifat keduniaan seperti dorongan untuk berprestasi untuk masa depan. Sedikit sekali guru atau dosen yang menganjurkan kepada pelajar ataupun mahasiswa untuk memperbaiki kondisi hati mereka saat hendak belajar.

Padahal, dalam Islam justru sebaliknya. Hampir semua ulama yang menulis tentang adab-adab dalam menuntut ilmu mengawali pembahasan mengenai adab murid dengan mengupas tentang amalan-amalan hati. Alasannya karena inilah yang akan mengantarkan pada keberkahan ilmu.

Barangkali itulah sebabnya kenapa banyak kita temukan betapa sulitnya memberi pemahaman kepada murid kita. Sebabnya karena mungkin kita lupa atau jarang untuk mengingatkan kepada murid kita (termasuk diri kita sendiri sebagai guru/dosen) untuk membersihkan hati.

Tulisan ini menguraikan secara ringkas tentang ungkapan para ulama tentang pentingnya pekerjaan hati (*amaliyatul qolbi*) dalam belajar. Ada tiga yang akan kita sebutkan di sini, yaitu: Imam Nawawi, Imam Ibnu Jama'ah, dan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asyari.

Imam An Nawawi dalam kitab *Adabul 'Alim wa Muta'allim* menyebutkan, "Seorang murid harus menyucikan hatinya dari perkara-perkara yang dapat mencederai kesungguhan niatnya dalam belajar. Hal ini bertujuan agar ia dapat menerima pelajaran dengan baik, serta memudahkannya dalam menghafal pelajaran-pelajaran tersebut".

Beliau mengutip sebuah hadis dari Nabi SAW, "*Sesungguhnya di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah keseluruhan jasad. Dan jika ia rusak, maka rusaklah keseluruhan jasad. Ingatlah segumpal daging tersebut adalah hati*".

Imam Nawawi mengajarkan pada kita bahwa baiknya hati menjadi sumber kebaikan pada aktivitas lainnya termasuk dalam aktivitas belajar. Dampaknya yaitu kemudahan dalam menerima, memahami dan mengingatnya.

Hal ini dikuatkan oleh KH Hasyim Asyari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wa Muta'allim*, "Seorang murid hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan perangai yang buruk. Hal ini dimaksudkan agar hati mudah untuk mendapatkan ilmu, menghafalkannya, mengetahui permasalahan-permasalahan yang rumit dan memahaminya".

Pernyataan Hadratus Syakih di atas dapat dipahami bahwa kotor dan rusaknya hati karena berbagai maksiat merupakan penyebab sulitnya seorang murid memperoleh ilmu yang bermanfaat dan pemahaman akan masalah-masalah yang sulit dan kompleks.

Imam Ibnu Jama'ah (nama lengkapnya Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah Al Kinany Asy Syafi'i) menambahkan penjelasan dalam kitabnya *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi adabil 'alim wal muta'allim* tentang adab penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri:

"Hendaknya ia membersihkan hatinya dari sikap menipu, keji, dendam, dengki, berakidah dan berakhlak yang rusak agar ia menjadi orang yang baik dengan itu di dalam menerima ilmu, menjaganya, memperhatikan makna-maknanya yang mendalam dan memahami hakikat dari keterangannya yang belum jelas.

Karena ilmu itu -sebagaimana yang dikatakan sebagian salaf- adalah doa yang tersembunyi, ibadah hati dan pendekatan batin. Dan sebagaimana tidak sah salat yang merupakan ibadah anggota jasmani yang *zhohir* kecuali dengan kesucian tubuhnya dari hadas dan kotoran, maka begitu juga dengan ilmu.

Tidak sah suatu ilmu yang itu merupakan ibadah hati kecuali dengan kesuciannya dari sifat-sifat yang buruk dan hadats-hadats akhlak yang jelek dan tercela. Apabila hati terhadap ilmu itu bersih, maka akan nampak barokahnya dan semakin tumbuh sebagaimana tanah apabila ia subur untuk ditanami maka akan tumbuh dan berkembang tanamannya. Dalam ungkapan lain Sahl bin Abdullah berkata, "Diharamkan atas hati dimasuki cahaya dalam keadaan di dalamnya terdapat sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT."

Alangkah benarnya ketika Imam Syafi'i berkata dalam salah satu syairnya. *"Aku mengadu kepada guruku Imam Waki' tentang buruknya hafalanku, kemudian beliau menasihati aku agar menjauhi maksiat. Dan beliau*

mengatakan padaku bahwa ilmu itu adalah cahaya dari Allah dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat."

Jika demikian adanya bahwa murid diharuskan untuk memperbaiki hatinya agar mudah mendapatkan ilmu, maka menjadi kewajiban utama bagi pendidik untuk juga terus memperbaiki hati sehingga dengan suci dan bersihnya hati guru membuat ia mudah menanamkan ilmu pada murid-muridnya.

Ini pekerjaan berat memang, tapi harus dimulai dan terus ditingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu. Ada ungkapan yang populer di Pondok Pesantren Gontor yang bagus untuk direnungkan "*Ath thariqah ahammu minal madah, wal ustadzu ahammu minath thariqah, wa ruuhul ustadz ahammu minal ustadz. Kurang lebih artinya begini: metode pelajaran lebih penting dari bahan pelajaran, namun guru lebih penting dari metode pembelajaran yang digunakan, dan ruhiyah (kualitas batin) guru lebih penting dari guru itu sendiri*".

KH Abdullah Syukri Zarkasyi pernah menyebutkan beberapa ciri mengajar dengan "jiwa" (ruh atau hati yang bersih). Yaitu mengajar dengan niat yang tulus, membimbing dan mendidik murid-murid kita, menasihati secara ikhlas, berdisiplin ketika mengajar, berakhlak baik dengan mereka, dan mendoakan mereka setiap kali kita selesai salat.

Atau bahkan kata beliau juga mendoakan mereka saat tahajud di sepertiga malam. Jika seorang pendidik melakukan itu, maka ilmu dan nasihat-nasihat yang mereka berikan terpancar murni dari relung-relung jiwa. Itulah yang

membuat ilmu membekas dan tertanam kuat dalam sanubari murid mereka.

Mari kita sama-sama memperbaiki diri.

“Ath thariqah ahammu minal madah, wal ustaadzu ahammu minath thariqah, wa ruuhul ustadz ahammu minal ustadz.

Kurang lebih artinya begini: metode pelajaran lebih penting dari bahan pelajaran, namun guru lebih penting dari metode pembelajaran yang digunakan, dan ruhiyah (kualitas batin) guru lebih penting dari guru itu sendiri”.

APA HARUS SAYA PELAJARI TERLEBIH DAHULU?

Salah satu yang banyak dilupakan oleh kita saat ini adalah tentang kedudukan ilmu dalam Islam. Bukan semata-mata memahami pentingnya ilmu dalam kehidupan seorang muslim. Namun, juga kebanyakan di antara kita tidak mengerti dengan baik tentang hirarki ilmu dalam Islam.

Saya pernah ditanya oleh audiens dalam sebuah seminar *online*, "Pak, setelah mendengarkan materi tadi, saya merasa banyak sekali ilmu yang belum saya pelajari. Menurut Bapak, ilmu mana yang harus saya pelajari lebih dahulu? Apakah ada rekomendasi buku apa yang bisa saya baca terkait ilmu tersebut?"

Untuk pertanyaan pertama, jawaban kurang lebih begini. Jika kita membaca berbagai literatur yang ditulis oleh para ulama, maka kita akan menemukan bahwa penjelasan tentang hirarki ilmu merupakan hal yang sangat fundamental mesti diketahui oleh setiap penuntut ilmu dan pengajar.

Imam Nawawi dalam kitanya *Adabul 'Alim wa Muta'allim* mengatakan bahwa ilmu terbagi menjadi beberapa tingkatan. Sebagaimana kita memahami huku-hukum *fiqih*, maka dalam pembahasan hirarki ilmu pun juga ada beberapa hukum-hukum mengenai tuntutan mempelajarinya.

Ilmu menurut Imam Nawawi ada dua bagian: ***ilmu syar'i dan ghoiru syar'i***. Ilmu yang *syar'i* juga terbagi menjadi dua yaitu ilmu yang diwajibkan dan ilmu yang dianjurkan. Ilmu yang diwajibkan maksudnya adalah ilmu yang

hukumnya harus diketahui terlebih dahulu. Ini pun terbagi menjadi dua jenis.

Pertama ilmu yang *fardhu 'ain*. Maksudnya yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya harus dilakukan oleh setiap individu. Sebab, jika setiap individu tidak memahami ilmu ini dengan baik, maka ia tidak bisa menjalankan kewajibannya dengan baik pula. Termasuk dalam ilmu ini adalah ilmu aqidah (tauhid), ibadah (*fiqih*), dan akhlak (*tasawuf*).

Kedua ilmu yang *fardhu kifayah*. Maknanya adalah ilmu-ilmu yang hukum mempelajarinya tidak harus dilakukan oleh setiap orang. Namun, jika ada orang lain yang mempelajarinya itu sudah cukup. Dalam hal ini, ilmu yang sifatnya dapat memperkaya khasanah keagamaan atau tentang ilmu eksak demi kebaikan hidup di dunia.

Termasuk dalam hal ini yaitu menghafal Al-Qur'an, mempelajari ulumul Qur'an, ilmu-ilmu hadis, *ushul fiqih*, bahasa Arab, dan sejarah (*tarikh*). Dalam bidang eksak misalnya adalah mempelajari ilmu kedokteran dan matematika. Ilmu-ilmu tadi jika ada sebagian yang sudah mendalaminya, maka sebagian yang lain telah gugur kewajiban untuk mempelajarinya.

Masih termasuk dalam ilmu yang syar'i adalah ilmu yang dianjurkan. Yaitu ilmu-ilmu yang hukum mempelajarinya tidak sampai derajat ilmu yang diharuskan (tidak *fardhu 'ain* dan juga tidak *fardhu kifayah*). Misalnya mempelajari tentang asal-usul dalil, apalagi jika sampai memaksakan diri dalam mempelajarinya melebihi mempelajari ilmu yang *fardhu kifayah*.

Imam Nawawi menambahkan, sebelum mempelajari ilmu yang dianjurkan ini, seseorang mesti mempelajari ilmu yang

fardhu kifayah terlebih dahulu. Demikian pula, sebelum mempelajari ilmu yang *fardhu kifayah*, maka ia mesti mempelajari ilmu yang *fardhu 'ain* terlebih dahulu.

Sedangkan ilmu yang *ghoiru syar'i* terbagi menjadi tiga bagian yaitu ilmu yang diharamkan, ilmu yang dimakruhkan, dan ketiga ilmu yang mubah. Ilmu yang diharamkan yaitu segala jenis ilmu yang hukum mempelajarinya itu sangat dilarang. Misalnya adalah mempelajari ilmu sihir.

Ilmu yang makruh maksudnya segala ilmu yang hendaknya dijauhi seperti ilmu tentang syair-syair yang disenandungkan dan digilai oleh para pengangguran. Ilmu yang demikian membuat orang menjadi malas dan memubazirkan potensi untuk hal-hal yang sia-sia atau tidak bermanfaat.

Sedangkan ilmu yang mubah yaitu mempelajari segala hal yang sejatinya tidak memiliki manfaat kebaikan, namun tidak juga mengakibatkan keburukan. Ilmu yang mubah ini tidak memotivasi seseorang untuk berbuat kebaikan dan tidak pula dapat digunakan untuk menjalani kehidupan.

Dengan klasifikasi ilmu sebagaimana yang dijelaskan Imam Nawawi di atas, kita bisa menilai diri kita sendiri terkait seberapa banyak dan sungguh-sungguh kita menguasai ilmu-ilmu yang diwajibkan atas kita sebagai seorang muslim. *Problem* kita saat ini pemahaman mana yang harus dipelajari menjadi masalah serius.

Banyak orang yang begitu serius mendalami ilmu-ilmu yang sifatnya *fardhu kifayah*, namun ilmu-ilmu yang sifatnya *fardhu* justru dilalaikan. Buktinya, banyak yang sangat paham ilmu-ilmu umum yang diajarkan di sekolah maupun

perguruan tinggi, namun tidak mengerti akidah dengan baik.

Mereka tidak menjalankan kewajiban ibadah *mahdhoh* sesuai dengan *fiqih* yang benar. Tidak sedikit di antara mereka bergelar sarjana, master, doktor bahkan professor namun awam mengenai kewajiban rutin seorang muslim terkait ibadah sehari-hari. Banyak yang tidak paham bagaimana wudhu dan salat yang benar.

Penyebabnya bukan semata-mata karena malas. Namun, banyak juga yang tidak pernah mendapat pengajaran yang memadai tentang dasar-dasar agama seperti ilmu tauhid yang benar, *fiqih* ibadah dan ilmu-ilmu yang lainnya yang mestinya sudah mereka dapatkan ketika di masa-masa pendidikan dasar dan menengah.

Sebagian besar orang tidak menjadikan ilmu-ilmu dasar agama sebagai prioritas untuk dipelajari ketika mereka masih duduk di bangku sekolah atau kuliah. Kelalaian ini membuat sebagian orang cenderung "sekuler" dan bahkan ada yang antipati dengan hal-hal yang berbau agama. *Naudzubillah.*

Lanjut ke pertanyaan kedua, apa saja buku referensi yang bisa digunakan untuk belajar ilmu-ilmu yang diwajibkan kita untuk dipelajari. Saya pernah menanyakan hal ini kepada Ustaz Dr. Muhammad Ardiansyah. Beliau mengatakan bahwa sebelum mengetahui buku, yang jauh lebih penting adalah mencari guru yang akan mengajarkannya.

Gurulah yang menetapkan level kondisi kita sudah pada tahapan mana. Ketika itu seorang guru yang bijak akan memberi tahu kepada kita ilmu apa saja yang mesti kita kuasai lebih dulu dan berikut buku-buku referensi apa saja yang mendukung proses pembelajaran tersebut.

Itulah adab ilmu kata beliau kepada saya. Maka mencari guru yang tepat menjadi prioritas utama bagi seorang penuntut ilmu setiap kali hendak belajar sesuatu. Dengan guru yang tepat maka ilmu akan terbimbing dengan arahan yang tepat pula. Guru bisa menentukan “dosis yang tepat” untuk masalah-masalah kita terkait ilmu.

Namun, jika ingin lebih lanjut mendalami tentang buku-buku rujukan belajar ilmu *syar'i*, saya sangat merekomendasikan buku yang ditulis oleh Ustaz Isnan Ansory berjudul “Mengenal Ilmu-ilmu *Syar'i* dan Skala Prioritas dalam Belajar Islam”. Dalam buku itu banyak disebutkan rujukan-rujukan yang digunakan oleh ulama empat *mazhab* tentang ilmu-ilmu *syar'i*.

Tidak hanya untuk kita orang-orang awam yang ingin mendalami Islam, bahkan kita siapa saja yang ingin meningkatkan lebih lanjut kapasitasnya menjadi ahli fatwa atau ulama disediakan banyak referensi yang mendukung. Beliau juga memberikan beberapa kaidah-kaidah dalam belajar ilmu-ilmu tersebut.

Ada empat kaidah yang beliau sebutkan yaitu, kaidah: **dasar amal adalah ilmu, tentang-syarat-syarat *mukallaf* (orang sudah bisa diberi beban *syariat*), klasifikasi umat Islam (antara *mujtahid* dan *muqallid*), dan terakhir skala prioritas belajar Islam antara *ijtihad* dan *taqlid* akan berbeda skala prioritasnya.**

Semoga penjelasan ini bisa menjawab dua pertanyaan di atas. Intinya kita mesti mengetahui klasifikasi ilmu beserta prioritas dalam mempelajarinya. Namun, yang lebih penting dari itu semua adalah kita menemukan guru yang tepat untuk bisa mengajari kita ilmu-ilmu tersebut.

Saat ini buku referensi banyak tersedia di dunia maya. Tinggal akses internet kita mudah mendapatkannya. Namun, benarnya pemahaman dan pengamalan hanya akan bisa dijamin oleh guru yang bisa mengajarkan dan tahu seluk-beluk yang ada dalam buku yang kita baca. *Wallahu a'lam.*

Ada empat kaidah belajar ilmu yaitu, kaidah: dasar amal adalah ilmu, tentang-syarat-syarat mukallaf (orang sudah bisa diberi beban syariat), klasifikasi umat islam (antara mujtahid dan muqallid), dan terakhir skala prioritas belajar Islam antara ijtihad dan taqlid akan berbeda skala prioritasnya.

HARGAI ILMU, NAIK DERAJATMU

“Di zaman ini alhamdulillah jalan-jalan sudah mudah, sarana-sarana sudah tersedia, yang jauh jaraknya sudah terasa dekat, rentang waktu dan tempat sudah dilipat.

Namun, dengan segala kemudahan ini, sayangnya semangat justru mengendor, tekad justru menyusut, hasil justru melemah, dan keunggulan justru meredup”

(Syaiikh Abdul Fattah Abu Ghuddah)

Nampaknya benarlah apa yang disampaikan Syaikh Abdul Fattah di atas. Era kemudahan justru membuat banyak orang terkesan menyepelkan ilmu. Betapa banyak pelajar dan mahasiswa tidak lagi serius menghadiri dan mendengarkan pelajaran, mencatat, mengulangi pelajaran, dan melatih diri hingga sampai ke tingkatan yang lebih mahir dan terampil.

Mari kita coba mengambil inspirasi dari generasi *salafus sholeh*. Mereka para ulama yang dengan kesungguhan dan kecintaan yang kuat pada ilmu pengetahuan. Itulah yang kemudian mengangkat derajat mereka di dunia dan akhirat. Kita tidak pernah bertemu dengan mereka, namun hingga kini warisan ilmu yang mereka tinggalkan buat kita sangatlah melimpah ruah dan terasa besar manfaatnya.

Syaikh Abdul Fattah dalam kitabnya *Shafahat Min Shabril ‘Ulama* menceritakan banyak kisah-kisah luar biasa tentang perjalanan para ulama dalam mencari ilmu. Mereka telah menjalani pahit getirnya perjalanan hidup yang sebagian besar dihabiskan untuk menuntut ilmu hingga menghasilkan karya-karya *masterpiece* yang hingga kini terus dikaji dan diteliti para ilmuwan.

Berikut salah satu kisah tentang Imam Bukhari dalam mencari ilmu. Al Hafidz Imam Ibnu Katsir menceritakan biografi Imam Bukhari, "Beliau melakukan perjalanan kepada seluruh ahli hadis di kota-kota yang memungkinkan baginya untuk menjangkanya. Dia menulis hadis dari seribu guru. Bukhari pernah bangun dari tidurnya di suatu malam. Dia pun menyalakan lampu dan mencatat ilmu yang terlintas di benaknya. Kemudian, ia bangun lagi dan melakukan hal yang sama. Demikian, sampai hal itu terjadi kurang lebih dua puluh kali."

Muhammad bin Abu Hatim, orang yang menyediakan kertas bagi Bukhari, mengatakan, "Jika aku bersama Abu Abdillah Al Bukhari dalam suatu perjalanan, maka dia mengumpulkan kami dalam satu rumah, kecuali terkadang di musim panas. Aku melihatnya bangun dalam satu malam sebanyak lima belas hingga dua puluh kali. Pada saat seperti itu, ia mengambil pemantik api, lalu ia menyalakan api dan lampu.

Kemudian ia mengeluarkan hadis-hadis, dan menandainya. Lalu, ia merebahkan diri, dan salat di waktu sahur sebanyak 13 rakaat. Setiap kali ia bangun, ia tidak pernah membangunkanku. Aku berkata kepadanya, "Engkau melakukan semua ini dengan tekun, tanpa membangunkanku." Dia berkata, "Kamu masih muda, aku tidak ingin mengganggu tidurmu."

Suatu hari, ketika kami berada di Firabr, aku melihatnya terlentang di atas tengkuknya dalam menulis kitab tafsir. Pada hari itu ia terlihat begitu lelah, karena banyaknya ia mengeluarkan hadis-hadis. Aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, aku mendengarmu telah berkata,

“Sesungguhnya aku tidak melakukan sesuatu tanpa ilmu, sejak aku memahaminya.”

Lalu ilmu apa yang engkau terapkan dalam kondisi terlentang begini?” Dia menjawab, “Kami begitu lelah hari ini. Dan, tempat ini adalah suatu perbatasan. Aku khawatir ada sesuatu yang terjadi dari musuh. Aku ingin beristirahat, dan aku mempersiapkan diri untuk itu. Jika tiba-tiba musuh menyerang, sementara kita belum siap, kita masih mempunyai kekuatan.”

Itulah Imam ahli hadis yang kitab sahnya dinobatkan oleh para ahli hadis setelahnya sebagai kitab tersahih setelah Al-Qur’an. Kitab sahnya telah di-*syarah* oleh banyak ulama. Metode penelitian hadisnya banyak diikuti oleh para ulama hadis. Riwayat-riwayatnya banyak dikutip oleh para ulama dari berbagai bidang ilmu baik di masa lalu maupun di masa sekarang ini.

Lihatlah bagaimana kesungguhannya dalam mencari hadis. Dia telah menulis lebih dari seribu guru. Menulis pada masa itu artinya mendatangi langsung gurunya, mendengarkan hadis dan mencatat hadis dari mereka. Untuk memastikan sahnya tidaknya sebuah hadis, Imam Bukhari memastikan ketersambungan mata rantai riwayat (*ittisholus sanadi*).

Beliau harus memastikan bahwa gurunya mendengar langsung dari guru di atasnya. Demikian pula guru di atasnya mesti mendengar langsung dari guru di atasnya lagi. Demikian seterusnya hingga sampai ke sahabat nabi yang mendengar langsung ke sanad terakhir yaitu dari Rasulullah SAW. Bayangkan di zaman itu belum ada komputer yang bisa mengetik super cepat dan menyimpan data yang banyak.

Di masa tersebut juga belum ada alat komunikasi canggih hingga membantu ahli hadis janji-janji untuk ketemuan dengan perawi hadis. Belum ada kendaraan bermotor juga biar mudah bepergian mendatangi perawi yang jaraknya berjauhan lintas teritorial. Betapa sulit dan payahnya tenaga yang mesti dikeluarkan para ahli hadis dalam mencari ilmu dan menuliskannya.

Berasa malu kita yang lebih banyak bangun terjaga di tengah malam karena mengecek status media sosial ketimbang terjaga karena membaca, menganalisa ataupun menuliskan ilmu yang didapat sebagaimana yang dicontohkan Imam Bukhari. Seberapa tinggi derajat kita sangatlah tergantung pada seberapa besar kesungguhan kita dalam menghargai dan mencintai ilmu.

Karena memang Allah swt sudah mengingatkan: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, **niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.** Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Mujadilah:11).

BAGIAN KETIGA

MENGUASAI ILMU

APA YANG MASIH TERSISA SETELAH KITA LULUS?

“Education is what remains after one has forgotten what one has learned in school”

(Albert Einstein)

Seorang teman bertanya kepada saya, “Jika kita tidak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai selama kuliah, bagaimana caranya kita belajar dengan lebih baik saat ini, di mana tempatnya, dan dengan siapa?”

Sebelum menjawab hal tersebut, saya ingin cerita tentang pengalaman saya mengajar selama belasan tahun di perguruan tinggi. Salah satu yang saya amati sepanjang tahun sampai tahun terakhir mahasiswa di kampus, ternyata ada ciri yang menonjol.

Apakah itu? Kita banyak melupakan apa yang telah kita pelajari. Saya sering bertanya kepada mahasiswa untuk *review* apa yang mereka ingat tentang satu konsep yang mereka pelajari di semester lalu yang ada hubungannya dengan materi yang sedang saya bahas di kelas.

Ternyata, sebagian besar dari mereka tidak mengingat sama sekali. Bahkan yang parah ada juga yang seakan-akan baru pernah mendengarnya dari saya di kelas saat itu. Sebagian dari mereka biasanya kemudian mencari kata kunci yang saya tanya tersebut di Google.

Kalaupun mereka bisa menjawab yang saya tanyakan, umumnya mereka tidak memahami dengan baik konsep yang saya tanyakan. Sehingga saya berkesimpulan,

nampaknya kita punya masalah dalam hal mengingat, memahami, serta mengerti tentang sesuatu.

Padahal kunci belajar di awal adalah memahami tentang sesuatu. Jika kita tidak paham maka sulit kita bisa menerapkan ataupun mengaplikasikan pengetahuan tersebut di lapangan. Saya berbaik sangka saja mungkin mereka mahasiswa itu terlalu banyak belajar.

Maka kadang-kadang saya suka *guyon* saat mengajar dengan mengatakan bahwa saya menjelaskannya sedikit saja ya...biar bisa diingat dan dipahami dengan baik. Sebab pernah ada yang berseloroh mengatakan, "Makin banyak belajar, banyak yang lupa. Sedikit belajar, sedikit lupa. Tidak pernah belajar, tidak lupa sama sekali."

Biasanya mahasiswa mengomentarnya begini, "Ya iyalah Pak, enggak pernah belajar, gimana bisa lupa. Lha wong enggak ada yang masuk di otaknya, apa yang diingat?" Namun, sebenarnya ada masalah cukup serius dalam hal cara kita belajar.

Masalahnya bisa jadi bersumber dari tiga hal ini. **Pertama, salah jurusan.** Survei tahun 2014 menunjukkan bahwa 87% mahasiswa kita salah jurusan. Akibatnya mereka tidak punya minat dan motivasi yang kuat untuk menjalani perkuliahan di jurusan tersebut.

Ada kecenderungan yang penting asal lulus menjadi sarjana. Tidak peduli jurusan apa. Toh, nanti setelah lulus belum tentu juga bekerja di bidang yang dipelajari saat di kampus. Ada benarnya memang. Tapi bukankah itu artinya rugi menya-nyiaikan waktu, tenaga, dan biaya mempelajari sesuatu yang tidak akan kita gunakan setelah lulus?

Kedua, tidak sungguh-sungguh. Banyak saya temukan di mahasiswa, mereka belajar sekadar untuk mendapatkan

nilai atau dapat ijazah. Yang penting lulus mata kuliah dan bisa menjadi sarjana. Mereka tidak serius mendengarkan perkuliahan, bertanya, dan berdiskusi untuk menambah pemahaman.

Kalaupun diberi tugas, sekadarnya saja dikerjakan. Tidak sedikit mereka cuma *copy paste* dari internet. Sampai ke skripsi pun mereka kerjakan seadanya juga. Maka saya banyak menemukan saat mereka diuji di pendarasan, tidak bisa menjawab karena memang tidak paham mengenai apa yang mereka tulis.

Ketiga, kurang terampil. Pengetahuan akan semakin kuat ketika dilatih dan diasah sehingga membuat seseorang jadi lebih terampil dalam aplikasinya. Misal keterampilan manajerial, itu akan semakin baik jika kita melatihnya dalam berorganisasi.

Demikian juga dengan keterampilan menulis ilmiah. Itu akan semakin baik kalau terbiasa dan berlatih membuat tulisan dengan baik dan benar. Bukan semata-mata menyalin *copy paste* tulisan orang lain, tanpa pernah belajar menuangkan gagasan sendiri ke dalam tulisan.

Kembali ke pertanyaan teman di atas. Saya menyimpulkan bahwa kuncinya adalah membangun kebiasaan belajar (*learning habits*) yang lebih baik. Itu yang harus kita bangun saat menempuh pendidikan. Mengapa? Karena itu akan membekas dan berlanjut terus-menerus hingga setelah lulus.

Makanya tepat apa yang dikatakan Einstein di atas. Pendidikan itu adalah apa yang tersisa setelah seseorang melupakan apa telah dipelajarinya di sekolah. Kalau banyak yang kita lupakan selama belajar, setidaknya kebiasaan belajarnya tidak hilang.

Lewat kebiasaan belajar itulah kita jadi terus mengasah diri dan mengembangkan kemampuan kita meskipun tidak lagi duduk di bangku sekolah atau kuliah. Kebiasaan belajar yang baik menjadi sumbu api yang terus menyalakan motivasi belajar kita.

Kebiasaan belajar yang baik membuat kita bisa beradaptasi dengan perubahan meskipun kita “salah jurusan”. Demikian pula kebiasaan yang baik membuat kita lebih konsisten untuk meng-*upgrade skill* kita meskipun tidak secara formal lagi menempuh pendidikan.

Jika itu kita miliki, maka masalah konten apa yang harus kita pelajari saat ini, di mana saja kita bisa belajar, dan dengan siapa kita bisa belajar itu sebenarnya sudah terselesaikan setengahnya. Kebiasaan belajar yang baik merupakan sumber motivasi internal yang sangat kuat.

Saran saya mungkin lebih teknis. Konten apa yang perlu kita pelajari? Pelajarilah yang menjadi minat dan perhatian besar serta sesuai dengan kekuatan yang kita miliki. Carilah pengetahuan yang bisa memberikan solusi untuk memecahkan masalah banyak orang.

Saya yakin pengetahuan seperti itu akan sangat bermanfaat. Makanya kemampuan untuk memetakan kondisi lingkungan sekitar, lalu mendorong kita untuk mencari apa yang bisa kita kontribusikan untuk menyelesaikannya itu merupakan sesuatu yang bagus untuk dipelajari.

Terkait di mana belajarnya? Saat ini banyak sekali sumber pembelajaran yang bisa kita manfaatkan, bukan hanya pendidikan formal. Saat ini revolusi internet, perpustakaan digital, dan kursus *online* banyak menjamur. Anda tinggal pilih mana yang Anda butuhkan.

Secara *offline* juga banyak tempat belajar secara praktis yang bisa dimanfaatkan dari beberapa tempat pelatihan, *workshop* tematik, komunitas praktisi bidang tertentu dan magang profesi. Namun, semua sumber tadi menjadi kurang berguna, kalau tidak ada motivasi internal dari diri sendiri.

Namun yang apling berdampak menurut saya adalah belajar kepada pakar atau ahlinya. Saat ini banyak para *expert* yang menawarkan program pelatihan atau kursus di bidang tertentu dengan berbagai tema menarik, waktu yang lebih fleksibel, serta biaya yang relatif murah.

Saya sendiri pernah mengikuti beberapa kursus dan *workshop online* tersebut. Belajar dengan ahlinya itu beda rasanya dan beda juga hasilnya. Kita langsung bertemu yang orang yang benar-benar paham, bukan hanya teori tapi juga aplikasinya. Itu yang sangat berharga.

Informasi tentang kelas-kelas *online* dari para pakar sudah sangat terbuka lebar di media sosial. Tinggal kita mau atau tidak untuk meningkatkan kualitas diri kita lewat pembelajaran yang disediakan oleh mereka di kelas tersebut. Bahkan beberapa di antara mereka ada menyediakan kelas privat atau coaching personal.

Jika kita punya kebiasaan belajar yang baik, Insya Allah itu akan mengantarkan kita pada banyak peluang untuk bertemu dengan sarana pembelajaran tersebut, bertemu dengan guru yang ahli, atau komunitas yang sama-sama punya minat di bidang tersebut.

MEMAHAMI PRIORITAS AGAR MENINGKAT PRODUKTIVITAS (Bagian Pertama)

Tanggal 22 Februari 2021 yang lalu saya diundang di sebuah lembaga dakwah kampus untuk ceramah *online* tentang topik *Fiqih* Prioritas. Awalnya saya agak bingung karena temanya menurut saya ini agak berat. Biasanya yang membahas hal demikian adalah yang lulusan dari kampus keislaman atau pesantren.

Untungnya setelah saya konfirmasi dengan panitia, ternyata maksudnya adalah tentang mengatur prioritas dalam manajemen waktu agak tidak terjadi *overlap*. Masalah ini cukup sering saya temukan karena berdampak pada produktivitas mahasiswa dalam mengatur aktivitas kuliah dan organisasinya.

Ada fenomena yang saya temukan di lapangan. Pertama, sibuk organisasi lupa lulus kuliah. Sebagian mahasiswa yang seperti ini cenderung mengutamakan kegiatan organisasi dibandingkan kuliah. Ada juga yang beranggapan bahwa kuliah tidak cukup membekali keterampilan yang dibutuhkan pasca lulus.

Maka, mereka mencoba mencari banyak pengalaman lewat organisasi. Sebenarnya tidak masalah. Cuma, permasalahannya kemudian mereka lupa banyak hal. Mula-mula lupa jadwal kuliah, lupa ada tugas, lupa jadwal ujian, lupa isi materi kuliah, lupa mengerjakan skripsi, hingga lupa kalau sudah hampir 7 tahun.

Berorganisasi memang mengasyikkan. Namun perlu diingat, tujuan utama kuliah itu adalah menjadi sarjana yang syarat utamanya adalah lulus. Saya sendiri pernah

mengalami hal yang demikian. Menjadi pengurus di berbagai organisasi mahasiswa dan remaja masjid di lingkungan tempat tinggal sangat menyita waktu, tenaga, dan pikiran.

Jika hal ini tidak disiasati dengan baik, tidak jarang justru melenakan mahasiswa hingga membuat motivasi jadi semakin turun dari tahun ke tahun. Hingga akhirnya, semangat menuntaskan kuliah menjadi tidak ada lagi. Yang ada hanya menunggu keajaiban skripsi selesai dengan sendirinya dan nampaknya hal itu mustahil.

Kedua, terlalu banyak program kerja. Salah satu yang saya perhatikan masalah di lembaga kemahasiswaan adalah senang membuat begitu banyak program kerja. Banyak sekali yang ingin di kerjakan meskipun tidak semuanya memiliki derajat kebutuhan dan kepentingan yang sama serta kemampuan yang memadai untuk melaksanakannya.

Apalagi di era pandemi seperti saat ini. Situasi di mana peluang untuk berinteraksi secara fisik menjadi hambatan utama. Ketika jadwal kuliah menjadi sangat padat karena hampir semuanya dilakukan secara *online*, membuat tekanan stres dan tuntutan pembiayaan kuota yang lumayan besar pula.

Alhasil, keterlibatan dalam kegiatan mahasiswa pun menjadi berkurang peminat dan intensitas pelaksanaannya juga berkurang. Maka, dalam situasi ini membuat program yang terlalu banyak akan sangat menyita waktu, tenaga, dan biaya yang lebih banyak lagi.

Bisa dibayangkan jika di sebuah organisasi yang memiliki empat departemen. Setiap departemen punya program kerja sebanyak 10 kegiatan maka ada empat puluh program kerja yang harus diselesaikan dalam satu periode

kepengurusan. Ini belum lagi mempertimbangkan tingkat keaktifan pengurus.

Biasanya berdasarkan survey yang saya lakukan, rata-rata hanya 20% saja dari total pengurus yang aktif. Artinya jika ada 80 orang pengurus di sebuah organisasi paling *banter* hanya sekitar 20 orang saja yang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan organisasi mahasiswa.

Maknanya, 20 orang itulah yang sebagian besar menanggung beban 40 program kerja yang seharusnya bisa dikerjakan lebih maksimal oleh 80 orang pengurus tadi. Makanya banyak pengurus yang mengalami kelelahan baik fisik maupun mental. Akhirnya juga berimbas pada penurunan semangat kuliah mereka.

Ketiga, melakukan semuanya dengan bobot sama. Ini merupakan kebiasaan buruk dalam pengelolaan waktu. tidak semua aktivitas memiliki bobot yang sama. Memberikan porsi waktu, SDM, dan anggaran yang sama pada semua aktivitas merupakan sumber penyebab banyak di antara kita terkesan sibuk namun tidak produktif.

Menjalankan program yang demikian banyak dengan tidak menetapkan skala prioritas akan membuat sumber daya terbuang percuma, tidak mendapatkan hasil yang signifikan, dan cenderung menimbulkan ketidakpuasan akan hasil yang didapat. Dampaknya, sulit membangkitkan motivasi untuk melanjutkan program dan kegiatan.

Banyak kasus yang saya temukan, mahasiswa mencurahkan terlalu banyak waktu pada satu aktivitas yang sebenarnya bisa dikurangi atau bahkan tidak perlu dilakukan secara intensif. Dengan, pengaturan yang lebih

baik mahasiswa mestinya dapat memilih mengerjakan yang lebih penting dan berdampak signifikan.

Keempat, lemah dalam regenerasi. Ada kecenderungan mahasiswa untuk memberikan kontribusi yang maksimal saat dia menjadi pengurus. Itu bagus. Namun, berlebihan mengerjakan kegiatan bisa melalaikan untuk menyiapkan generasi penerus yang jumlah dan mutu SDM-nya minimal setara bahkan kalau bisa lebih baik lagi dari dirinya.

Banyak kejadian yang menunjukkan di satu angkatan terdapat banyak anggota dan pengurus yang aktif terlibat. Namun, di angkatan di bawahnya sangat minim bahkan ada yang tidak ada sama sekali. Ketidakberlanjutan generasi antar angkatan akan berdampak pada eksistensi organisasi di masa depan.

Bahkan ketika dulu saya pernah menemukan sebuah organisasi mahasiswa di kampus yang pengurus yang aktif hanya tersisa "5 orang saja". Sehingga waktu itu, salah satu yang saya rekomendasikan adalah menguatkan pengurus yang tersisa agar fokus menyiapkan generasi penerus untuk tahun berikutnya.

Kelima, tidak membangun keunggulan. Kesibukan berorganisasi terkadang membuat kita lupa untuk membentuk keunggulan personal yang mesti kita siapkan saat masih kuliah. Keunggulan itu merupakan kompetensi utama yang menjadi nilai jual kita saat lulus untuk memasuki dunia kerja atau profesional.

Setidaknya kompetensi itu tercermin pada sekumpulan pengetahuan, sikap positif, dan keterampilan yang diasah saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Meskipun tidak mutlak bahwa jurusan mesti linier dengan jenis

pekerjaan saat lulus, tetapi proses pembentukannya mesti sudah diseriusi saat kuliah.

Jangan sampai ada kesan seolah-olah kompetensi yang kita miliki sekadar menjadi *event organizer* semata. Meskipun itu ada manfaatnya, namun sayang sekali jika kita kuliah bertahun-tahun di jurusan tertentu tapi kita tidak memiliki keunggulan dalam kompetensi terkait bidang yang kita pelajari saat kuliah.

Alangkah elok jika aktivitas organisasi yang dilakoni menunjang pembentukan kompetensi yang kita rencanakan menjadi keunggulan personal kita saat lulus. Maka menyiapkan hal itu merupakan sesuatu yang juga mesti diprioritaskan dalam pengaturan waktu seorang mahasiswa.

MEMAHAMI PRIORITAS AGAR MENINGKAT PRODUKTIVITAS (Bagian Kedua)

Tulisan terdahulu mengeksplorasi fenomena salah prioritas dalam aktivitas mahasiswa. Dalam tulisan kali ini saya ingin menguraikan makna prioritas dan bentuk-bentuknya yang semestinya menjadi perhatian kita semua. Gagal memprioritaskan, bisa jadi kita sedang memprioritaskan gagal dalam hidup.

Prioritas dapat dimaknai sebagai proses memilih untuk lebih dahulu mengerjakan suatu aktivitas dibanding aktivitas lainnya dengan pertimbangan tertentu yang memberi hasil, dampak, dan manfaat lebih baik. Definisi ini dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

1. Proses memilih: artinya memprioritaskan merupakan serangkaian langkah pengambilan keputusan tentang menentukan satu di antara beberapa alternatif kegiatan.
2. Lebih dahulu mengerjakan: artinya ada satu yang lebih dipentingkan untuk lebih awal dilakukan seseorang dibandingkan aktivitas-aktivitas yang lain.
3. Pertimbangan tertentu: maknanya ada kriteria yang dipakai untuk menetapkan mana yang lebih penting, yaitu standar yang bisa dipertanggungjawabkan.
4. Hasil, dampak, manfaat lebih baik: maksudnya prioritas dilakukan karena ada tujuan yang ingin diraih dan itu mestilah bernilai lebih bagus dibanding dengan pilihan yang lain.

Maka, pembahasan kita sekarang lebih diarahkan pada kriteria yang digunakan untuk menilai sesuatu lebih diprioritaskan untuk dikerjakan dibandingkan dengan aktivitas lainnya. Tentu saja, kriteria tersebut mestilah bersumber dari sesuatu yang bisa dilacak kesahihannya secara konsep maupun aplikasinya.

Dr Yusuf Qardhawi mengarang sebuah buku yang sangat bagus mengenai hal ini. Dalam bukunya yang berjudul *Fiqih Prioritas*, beliau menjelaskan bentuk-bentuk kriteria yang digunakan untuk menetapkan prioritas dalam berbagai aspek kehidupan. Saya akan mengutip beberapa di antaranya yang relevan.

Pertama, mendahulukan kualitas daripada kuantitas. Fenomena yang saya sebutkan dalam tulisan sebelumnya mencerminkan kondisi umum yang sering dialami dan dirasakan oleh banyak orang. Kita lebih suka melakukan banyak hak meskipun hasilnya belum tentu maksimal semuanya.

Saya setuju dengan apa yang ditulis oleh Hendy Mustiko Aji tentang penyebab sarjana nganggur, salah satu karena mereka tidak punya skill yang dibutuhkan dunia kerja. Ikutan organisasi tapi tidak pernah kerja apa-apa, tidak pernah menyelesaikan masalah, cuma mengincar sertifikat kepanitiaan semata.

Jika kita ingin mendapatkan hasil yang lebih baik, maka mulailah dari sekarang terbiasa mengerjakan sesuatu dengan berorientasi pada hasil yang berkualitas. Terbiasa hadir kuliah dan serius mendengarkan serta mengerjakan tugas dengan benar sesuai instruksi dan standar hasil yang lebih baik.

Demikian pula dalam organisasi, jangan sekadar numpang nama saja di banyak tempat. Tapi kenyataannya, tidak pernah berkontribusi maksimal dalam kerja-kerja keorganisasian. Hadir dalam rapat sekadar setor muka saja dan tidak pernah memberi ide-ide yang konstruktif bagi kemajuan organisasi.

Termasuk dalam hal ini terbiasa meningkatkan kualitas diri dari waktu ke waktu. Hendaknya ada program peningkatkan diri yang terus kita lakukan baik secara akademik maupun non akademik seperti yang kita lakoni dalam organisasi. Jangan terjebak sekadar formalitas menjadi aktivis namun kualitasnya benar-benar tipis.

Kedua, mendahulukan ilmu dari amal. Maksudnya yaitu bahwa amal yang baik mestilah dilandasi dengan ilmu yang baik pula. Dengan ilmu, amal menjadi terarah. Lewat ilmu, pekerjaan menjadi lebih baik dan berkualitas. Berdasarkan ilmu pula, maka kita tahu mana yang prioritas dan mana yang bukan.

Sedari awal mestilah dipahami bahwa tujuan kuliah memang untuk mendapatkan ilmu. Betul bahwa ilmu bukan hanya didapat dari ruang kelas, buku, dan dosen. Namun kalau selama kuliah tidak terlalu banyak yang dipahami terkait bidang ilmunya, terus ngapain aja kuliahnya?

Maka aktivitas menjalani kuliah untuk mendapatkan ilmu harusnya mendapatkan prioritas yang juga lebih banyak ketimbang yang lainnya. Lebih banyak hadir di perkuliahan, lebih banyak membaca, lebih banyak mengerjakan tugas, lebih banyak berlatih terkait *skill* tertentu, lebih banyak diskusi ilmiah, dan lain-lain.

Tentu akan berbeda seseorang yang mendalam ilmunya dengan yang cetek pemahamannya. Tidak sama antara

orang yang mampu berpikir kreatif dengan yang sekadar *copy paste* gagasan dan pemikiran. Banyak mahasiswa yang terjebak sekadar aktivisme semata dan melalaikan kemajuan intelektualitasnya.

Bangsa-bangsa yang maju ditandai dengan ketinggian kapasitas intelektual yang tercermin dengan karya-karya yang bermanfaat untuk kemanusiaan dan kemajuan peradaban. Semua itu buah dari proses berpikir tingkat tinggi yang terus diasah dan dikembangkan, terutama di perguruan tinggi.

Ketiga, mendahulukan kontinyu dari yang terputus. Banyak orang lebih suka kerja-kerja yang insidental dan terkesan show up semata. Agak jarang menekuni kerja-kerja yang sifatnya berkelanjutan dan senyap dari pemberitaan. Membangun keunggulan personal membutuhkan perspektif jangka panjang.

Menjalani perkuliahan secara fokus untuk membangun kompetensi unggul juga mengharus seseorang untuk membentuk diri lewat serangkaian program latihan yang sistematis namun terarah pada tujuan yang jelas. Tidak sedikit yang gagal melakukannya karena tidak konsisten.

Di awal perkuliahan mungkin masih semangat, namun ketika semakin lama mendekati semester akhir biasanya motivasi makin menurun. Melatih diri lewat sekumpulan pertemuan tatap muka, tugas kuliah, diskusi kelas, praktek lapangan hingga skripsi semuanya membutuhkan ketekunan jangka panjang.

Kegiatan akademik dan organisasi juga mesti dilihat dalam spektrum yang lebih luas. Tidak hanya sebatas saat masih berstatus mahasiswa, namun juga ada kontinuitasnya hingga setelah lulus. Pandangan ini akan

membuat kita bisa melihat mana yang prioritas untuk dikerjakan saat kuliah yang punya implikasi hingga setelah lulus.

Sekadar sharing pengalaman, salah satu yang pernah saya alami yaitu ketika tahun keempat saya kuliah. Saya memutuskan untuk kuliah lagi di Akademi Bahasa Asing (ABA) Colorado Samarinda. Saat itu saya sedang dalam proses skripsi. Namun sore harinya saya kuliah program D1 bahasa Inggris dari jam 5 sore hingga setengah 9 malam.

Dengan susah payah namun ditekuni, akhirnya saya bisa menyelesaikan keduanya. Pada tahun kelima saya lulus S1 dan bersamaan lulus pula D1 bahasa Inggris. Kalau boleh dikatakan itu adalah pengorbanan terbaik yang pernah saya rasakan. Karena manfaatnya sangat saya nikmati ketika menjadi dosen dan kuliah S2.

Maka, saya meskipun tidak lulus tepat waktu empat tahun seperti teman-teman yang yang lain. Saya punya dua ijazah dan banyak sekali keterampilan lain yang saya juga dapatkan saat berorganisasi. Setidaknya itu sangat membantu saya dalam karir berikutnya setelah lulus.

BELAJAR LOGIKA LEWAT SKRIPSI

Beberapa waktu yang lalu, saya sempat ditanya oleh mahasiswa tentang wacana penghapusan skripsi. Saya katakan saya belum tahu kabarnya. Sempat saya terima informasi bahwa memang ada peluang untuk alternatif lain tugas akhir mahasiswa selain skripsi. Itupun masih menunggu peraturan akademik yang baru dikeluarkan oleh universitas. Intinya adalah skripsi masih menjadi momok bagi mahasiswa.

Banyak mahasiswa yang merasa terhambat kelulusannya karena terkendala dalam penyelesaian skripsi mereka. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab mengapa skripsi lambat diselesaikan. Mulai dari faktor mahasiswa itu sendiri, dosen pembimbing, prosedur dan administrasi, serta faktor teknis lainnya. Sebenarnya kalau dikerucutkan, saya menilai faktor teknis keterampilan menulis menjadi penentu utama.

Menulis sebenarnya mencerminkan kemampuan logika seseorang. Menceritakan kembali apa yang kita pahami lewat tulisan merupakan indikasi keterampilan berpikir yang ada dalam diri mahasiswa. Banyak orang yang belajar hingga ke tingkat perguruan tinggi, namun keterampilan berpikirnya tidak berkembang menjadi lebih baik. Sebabnya karena banyak mahasiswa yang tidak memahami dengan baik teori yang ada.

Saya ingin memberi contoh, dalam beberapa kali kesempatan menguji mahasiswa baik dalam ujian seminar ataupun pendadaran. Banyak kasus yang saya temukan mereka tidak memahami dengan baik konstruksi teori yang dipakai. Indikasinya mereka tidak mampu menjelaskan

dengan baik bagaimana logika berpikir hingga sampai pada kesimpulan variabel yang mereka teliti.

Salah satu yang pernah saya uji. Seorang mahasiswa menguji pengaruh variabel inspeksi keselamatan kerja dan iklim keselamatan kerja berpengaruh terhadap tingkat kecelakaan kerja. Dalam ujian seminar hasil, saya bertanya bagaimana hasilnya. Si mahasiswa menjawab, bahwa baik variabel X1 maupun X2 terbukti berpengaruh terhadap tingkat kecelakaan kerja.

Saya tanya lagi, pengaruhnya positif atau negatif. Mahasiswa langsung bingung. Dia tidak bisa membedakan antara pengaruh positif dan negatif. Ini masalah logika saja. Positif artinya jika X naik, maka Y juga naik. Kalau negatif, jika X naik maka Y akan turun. Saya minta coba kamu cek di skripsi kamu hasilnya positif atau negatif. Ternyata setelah di cek hasilnya positif.

Kemudian saya minta ke mahasiswa, coba kamu pikirkan. Variabel inspeksi keselamatan kerja terbukti secara statistik berpengaruh positif terhadap tingkat kecelakaan kerja itu artinya apa. Saya coba bantu si mahasiswa untuk memahaminya karena saya perhatikan si mahasiswa rada-rada 'hang'. Positif itu artinya dalam penelitian kamu, semakin baik inspeksi maka tingkat kecelakaan kerja semakin meningkat.

Coba kamu bayangkan, itu masuk akal gak secara logika? Semakin bagus perusahaan melakukan inspeksi keselamatan maka tingkat kecelakaan kerja makin tinggi. Kira-kira saran apa yang kamu berikan pada pihak manajemen perusahaan tempat kamu meneliti? Sebagai ilustrasi biar mudah memahami, jika intensitas olahraga

membuat tingkat kesehatan semakin baik, maka sarannya kira-kira apa ya?

Saya bisa pastikan, saran yang kita berikan kepada seseorang adalah memperbanyak waktu olahraga lebih sering lagi agar tingkat kesehatannya bertambah baik lagi. Kasusnya sekarang adalah kecelakaan kerja itu umumnya ditargetkan oleh perusahaan untuk ditingkatkan atau dikurangi? Dia jawab dikurangi pak. Nah mulai ketemu logikanya. Jika makin dikurangi, maka logis atau tidak hasil penelilitan kamu?

Dia jawab, enggak pak. Saya bilang coba buka saran yang kamu berikan pada perusahaan di bab 5 kamu. Ternyata dia menyarankan agar perusahaan perlu meningkatkan lagi inspeksi keselamatan kerja di perusahaan. Nah, itu masuk akal enggak menurut kamu. Kebayang enggak bagaimana respon pihak manajemen perusahaan kalau ternyata inspeksi yang mereka lakukan saat ini justru membuat tingkat kecelakaan kerja makin tinggi di perusahaan mereka.

Saya yakin pihak perusahaan akan mengatakan itu penelitian tidak masuk akal. Saya sendiri sebagai dosen akan mengecek lebih lanjut apakah ada kesalahan logika dalam proses riset yang dilakukan oleh mahasiswa. Ternyata, kesalahan logikanya terlihat pada penyusunan item pertanyaan yang tidak logis secara *logical connection* dengan variabel *dependent* yang diteliti.

Kasus-kasus kesalahan logika macam mahasiswa di atas banyak saya temukan baik saat membimbing maupun menguji mahasiswa. Ketika mereka menulis, ada kecenderungan untuk sekadar *copy paste* tulisan yang ada di referensi lain entah buku, skripsi atau artikel jurnal

semata tanpa memikirkan yang mereka sedang teliti tersebut masuk akal apa tidak secara logika.

Kembali ke wacana perlu skripsi apa tidak. Sebenarnya kita perlu mendudukan masalah ini secara proporsional. Bahwa ada faktor-faktor yang membuat skripsi sulit diselesaikan oleh mahasiswa perlu kita perbaiki itu saya sepakat. Namun, skripsi diakui atau tidak, merupakan sarana yang cukup efektif untuk melihat kemampuan berpikir mahasiswa terkait dengan sekian banyak teori yang sudah mereka pelajari selama ini.

Kemampuan logika merupakan indikator berpikir kritis yang perlu dimiliki mahasiswa untuk membuat keputusan yang lebih baik lagi. Memang untuk berhasil setelah lulus tidak cukup dengan kemampuan logika semata. Namun, ciri utama pendidikan tinggi pada dasarnya mengembangkan *high order thinking skill* mahasiswa jadi semakin lebih lagi. Bukan semata-mata mampu mengingat, memahami atau menerapkan semata. Namun, juga mampu menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan sesuatu.

Nah, menulis skripsi pada hakikatnya adalah mengembangkan tiga keterampilan berpikir tingkat tinggi tadi. Dalam skripsi mahasiswa berlatih melakukan analisa, melakukan evaluasi terhadap sebuah fenomena atau situasi tertentu, dan menghasilkan sebuah rekomendasi solusi yang lebih baik bagi kehidupan. Maka, dosen kalau menguji sebenarnya sedang mengamati seberapa baik logika berpikir mahasiswa tersebut.

Oleh sebab itu, skripsi mestinya dijadikan sarana berlatih meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Jadi agak mengherankan, kalau sudah menulis skripsi malah logikanya semakin kacau dan tidak

mencerminkan kalau di mahasiswa sudah melakukan penelitian berdasarkan kondisi lapangan dan seperangkat ilmu metodologi yang sudah dipelajari di kampus.

Kecuali mungkin selama ini mahasiswa hanya sekadar formalitas saja belajarnya. Menulis skripsi sekadar menunaikan kewajiban akademik supaya meraih gelar sarjana semata tanpa benar-benar mengembangkan kompetensi berpikir mahasiswa. Wajar kalau memang skripsinya hanya jadi pelengkap saja saat ujian pendadaran. Begitu ditanya dosen penguji, diam seribu bahasa. Tidak tahu apa-apa.

MELAKUKAN ANTISIPASI DAN Mencari SOLUSI TERUJI

Beberapa hari yang lalu saya berdiskusi *online* dengan para mahasiswa “angkatan tua” (tahun 4 ke atas). Banyak hal yang kami diskusikan. Mulai dari masalah dalam menyelesaikan skripsi, kesibukan di aktivitas organisasi, hingga dinamika karir pasca lulus. Saya menangkap ada semacam kegelisahan di kalangan mahasiswa tingkat akhir terutama terkait masa depan yang terkesan tidak menentu.

Ujung dari diskusi *online* tersebut mengerucut pada dua kata kunci sebagaimana judul tulisan ini: ANTISIPASI dan SOLUSI. Itulah sebenarnya dua hal paling penting yang kita dapatkan selama belajar di jenjang perguruan tinggi. Limpahan ilmu pengetahuan yang kita dapatkan selama kuliah itulah yang mesti menjadi bekal kita dalam mengambil keputusan lebih baik termasuk terkait masa depan kita.

Para pakar filsafat ilmu mengatakan bahwa salah satu fungsi ilmu pengetahuan adalah bisa memprediksi masa depan. Mereka yang mengkaji banyak topik dalam riset empiris bertujuan menemukan bahan pemikiran atau pun produk yang bisa digunakan untuk mengantisipasi sesuatu yang bakal terjadi di waktu yang akan datang. Mari kita coba terapkan dalam kasus mahasiswa di atas.

Seorang mahasiswa yang ingin mengambil keputusan tentang masa depan karirnya sebenarnya bisa memprediksi tentang apa-apa saja yang bakal terjadi dengan kariernya tersebut. Memang prediksi ini sifatnya tidak mutlak, namun akan sangat membantu ketimbang tidak ada gambaran sama sekali. Berbagai pilihan pekerjaan ataupun profesi

juga dengan mudah bisa kita buat skenarionya dari sekarang.

Kita bisa melihat contoh-contoh yang sudah ada di keluarga dan teman serta lingkungan sekitar kita. Jika kita ingin lebih canggih, kita bisa mengamati tren pekerjaan dan karier dalam beberapa tahun ke depan. Perubahan-perubahan apa saja yang bakal terjadi dan kesempatan-kesempatan apa saja yang bakal terbuka dalam beberapa waktu yang akan datang. Itu semua hasil dari kerja pengetahuan.

Dengan menggunakan pendekatan ilmu yang sistematis, maka kita bisa membuat antisipasi yang lebih baik. Gambaran masa depan akan menjadi lebih mudah untuk kita jangkau dengan menyiapkannya secara lebih dini di masa-masa sekarang. Harapannya seorang mahasiswa tidak lagi kelabakan menghadapi situasi yang bakal dia hadapi di kemudian hari.

Demikian pula dengan masalah skripsi. Proses penyelesaian skripsi umumnya sesuatu mudah diprediksi semua prosesnya. Mulai tahapan penetapan pembimbing, judul, seminar, hingga ujian pendadaran. Semuanya jelas dan harusnya bisa diantisipasi kemungkinan kesulitan yang bakal muncul sehingga bisa dicarikan alternatif penyelesaian jika menghadapi masalah tersebut.

Hal ini juga berlaku dalam dunia organisasi. Apa yang bakal terjadi di masa depan, meskipun tidak sepenuhnya presisi mutlak, namun kita bisa melakukan antisipasi yang jauh lebih baik. Yaitu dengan memanfaatkan hasil kerja pengetahuan lewat berbagai teori dan hasil penelitian para pakar yang kompeten. Ini akan jauh menghemat energi kita ketimbang melakukan *trial and error* yang tidak perlu.

Sekali lagi saya ingin mengatakan itulah esensinya belajar di perguruan tinggi. Kita memiliki banyak sumber pemikiran berupa teori dan hasil kajian empiris untuk mengantisipasi kejadian di masa depan. Masalahnya adalah kalau kita sudah menjalani sekian tahun belajar di perguruan tinggi, namun kemampuan kita menggunakan berbagai teori tersebut tidak lebih baik dari orang yang tidak kuliah.

Itulah masalah yang terjadi saat ini. Banyak orang yang mengaku belajar di perguruan tinggi, tapi mereka tidak bisa memanfaatkan ilmu tersebut agar hidup mereka jadi lebih baik. Itu juga yang saya perhatikan di banyak pengurus atau aktivis organisasi yang sebagian besarnya alumni perguruan tinggi, namun cara mereka mengelola organisasi tidak semakin baik sehingga tidak bisa menghasilkan kinerja optimal.

Kembali ke judul tulisan ini. Kata kunci yang pertama adalah antisipasi. Harapannya ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang bisa mendorongnya untuk bersikap antisipatif dalam segala hal. Ini akan membuat seseorang bisa menghindari “jebakan-jebakan” yang bakal muncul dalam kehidupan baik masalah pribadi maupun dinamika pada organisasinya.

Kata kunci yang kedua adalah solusi. Bukan sembarang solusi tapi solusi yang sudah teruji. Ilmu pengetahuan juga berkontribusi besar dalam proses ini. Lewat riset yang rigid dan berkesinambungan kita menemukan banyak hasil kajian dan pengalaman yang tak terhingga untuk kita manfaatkan demi kebaikan hidup kita. Masalahnya kita mau mencari tahu dan menggunakannya atau tidak?

Masalah-masalah yang sering dihadapi mahasiswa sebenarnya jika mereka mau berusaha lebih baik, pasti ada sekian banyak orang yang tahu dan sudah menerapkan solusi akan masalah tersebut. Entah masalah skripsi, masalah organisasi, ataupun karirnya di masa yang akan datang. Mereka cukup mendatangi, bertanya, meminta nasihat, atau mendengarkan saran-saran yang solutif.

Saya juga sering memberikan masukan pada mahasiswa dan pengurus organisasi baik formal maupun informal dengan pemikiran-pemikiran yang sebenarnya sudah terbukti dan teruji bisa menyelesaikan masalah mereka. Namun, kadang-kadang karena sesuatu dan lain hal, solusi tersebut cenderung menguap tidak ditindaklanjuti. Akhirnya, banyak yang terjebak mengulangi kesalahan yang sama.

Apa kesalahannya? Mereka mengulangi kebiasaan lama sebagaimana yang telah dipakai orang-orang sebelum mereka yang juga sudah terbukti tidak memberikan hasil memuaskan. Tapi banyak orang ternyata lebih suka “gagal” dari pada mencoba sesuatu yang tampak asing bagi mereka. Walaupun sesuatu yang “asing” itu bisa jadi jauh lebih baik bagi mereka. Mengapa? Jelas, karena sudah teruji.

Saya jadi teringat kata-kata guru saya yang mengatakan kurang lebih seperti ini: “Sudah seharusnya setiap orang mendasari semua aktivitasnya dengan berlandaskan ilmu. Membuat dan menjalankan program kegiatan dengan berbasis ilmu. Menilai segala sesuatu dalam bingkai ilmu.

Mengevaluasi dan memperbaiki diri dan organisasinya dengan petunjuk ilmu pengetahuan. Itulah sumber keberhasilan.

KALAU LEBIH SERIUS BELAJARNYA, SAYA YAKIN HASILNYA BERBEDA

Saya sering bertanya begini ke mahasiswa, sudah berapa lama Anda belajar Bahasa Inggris? Kira-kira seberapa kompeten Anda dalam hal kemampuan berbahasa Inggris Saudara? Jika hasilnya tidak terlalu bagus, kira-kira apa penyebabnya? Saya yakin kita semua bisa menjawab pertanyaan ini dengan mudah. Jawaban pertama, mari kita hitung masing-masing.

Generasi saat ini, sejak SD sudah belajar bahasa Inggris. Bahkan sebagiannya sudah belajar sejak taman kanak-kanak. Kita hitung aja sejak sekolah dasar selama enam tahun. Kemudian SMP 3 tahun, lalu SMA 3 tahun. Bahkan kuliah pun ada 1 semester belajar bahasa Inggris lagi. Kita bulatkan saja totalnya 12 tahun. Itu merupakan waktu yang panjang menurut saya untuk belajar bahasa.

Ketika saya tanya ke mahasiswa ke mahasiswa terkait pertanyaan kedua, sebagian besar mereka menjawab tidak cukup bagus kemampuan bahasa Inggrisnya. Baik itu dalam hal *reading*, *listening*, *speaking* apalagi *writing*-nya. Kok bisa ya? Padahal lama sekali kita belajar bahasa Inggris. Bahkan sebagian besar kita cukup akrab dengan istilah asing lewat teknologi informasi dan ragam aplikasi.

Dulu saya sangat terkesan dan termotivasi dengan sebuah riwayat yang saya pernah saya dengar. Kebetulan setelah saya cek dalam kitabnya Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah "*Ar Rasulu Al Mu'allim wa Asaalibuhu fi Ta'lim*", ternyata hadisnya diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Tirmidzi, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya, Zaid bin Tsabit dia berkata:

"Rasulullah saw memerintahkan kepadaku mempelajari untuk beliau kalimat (bahasa) dari surat orang Yahudi. Beliau bersabda," Demi Allah, sesungguhnya aku tidak percaya orang Yahudi untuk menulis suratku," Zaid berkata,

"Setengah bulan berlalu hingga aku bisa menguasainya untuk beliau. Saat aku sudah menguasainya, apabila beliau hendak menulis surat kepada orang-orang Yahudi maka aku menulisnya kepda mereka. Apabila mereka mengirim surat kepada beliau maka aku membacakan surat mereka untuk beliau."

Dalam riwayat tersebut diketahui bahwa bahasa yang dipelajari oleh Zaid bin Tsabit adalah bahasa Suryani. Beliau bisa menguasainya hanya dalam waktu setengah bulan. Coba bandingkan dengan kita belajar bahasa Inggris 12 tahun. Banyak yang masih tidak bisa membaca dengan baik buku atau tulisan berbahasa Inggris dan juga tidak mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Inggris.

Lalu pertanyaannya, masalah sebenarnya di mana? Kok bisa setengah bulan menguasai bahasa asing (memahami dan menulis) sementara belajar 12 tahun kok tidak begitu meyakinkan kemampuan berbahasa asingnya. Kalau boleh saya simpulkan kuncinya di keseriusan. Kita banyak tidak serius belajar. Apalagi diperparah kondisi bahwa tidak serius aja bisa lulus dan dapat ijazah, *ngapain* serius???

Pertama masalah motivasi. Ini terkait fokus belajar. Tidak semua orang sungguh-sungguh mencari ilmu dan menguasainya. Sebagian besarnya tidak. Padahal sebagaimana kata Syaikh Abdul Fattah bahwa bahasa sekarang ini menjadi kunci berbagai pengetahuan duniawi. Hal ini sudah menjadi kebutuhan untuk berjalan dengan

bangsa-bangsa lain serta untuk kemajuan di antara bangsa-bangsa lain.

Yang perlu diingat adalah bahwa nilai diri kita bukan hanya dilihat dari selembarnya ijazah. Kualitas diri baru terbukti tatkala terlihat pada perilaku dan kinerja yang ditunjukkan. Banyak bukti sudah menunjukkan yang nilai bahasa Inggris di sertifikat A atau B, tapi faktanya tidak begitu bagus dalam hal penguasaan bahasa Inggrisnya dalam wujud nyata di lapangan sehari-hari.

Kedua, tidak tuntas. Maksudnya kita suka belajarnya setengah-setengah. Mahir tidak, tidak tahu sama sekali juga tidak. Terkesan medioker. Agak jarang kita belajar dengan sistematis mulai dari awal hingga tuntas penguasaannya. Setidaknya level tertentu yang dipersyaratkan untuk bisa diakui kompetensinya tersebut sudah terpenuhi. Ini masalah kita selama ini.

Kebanyakan justru sebaliknya yang kita temui, mereka sekadar lulus atau minimal pernah mengikuti pelajaran di ruang kelas yang diukur dengan nilai saat ujian atau angka pada transkrip akademik. Tentu ini yang mesti diperbaiki dan ditingkatkan. Proses yang benar dalam belajar akan terlihat dalam bukti fisik tingkat kompetensi yang diraih. Seperti bisa baca dengan baik, paham, berbicara, dan menulis.

Ketiga, tidak aplikatif. Belajar bahasa asing bukan semata-mata agar dapat rapor atau ijazah. Namun, yang jauh lebih penting adalah bisa diaplikasikan. Lihatlah bagaimana sahabat Zaid bin Tsabit mampu mengaplikasikannya dalam tugas dan tanggungjawabnya sebagai sekretaris Nabi saw dan penulis wahyu. Beliau

mampu memahami surat dan bisa menulis surat dengan bahasa Suryani.

Maka, orientasi belajar bahasa asing menurut saya mesti diperbanyak aspek penerapannya dalam bentuk yang bisa dilihat seberapa baik kemampuan seseorang. Dan itu mesti diwujudkan lewat praktik-praktik yang terarah dan berkelanjutan. Banyak membaca teks bahasa Inggris, banyak mendengar percakapan dan berbicara dalam bahasa Inggris dan menuliskan sesuatu dalam bahasa Inggris.

Maka saya berkesimpulan, seandainya saja kita lebih serius belajar, maka hasilnya pasti jauh lebih baik. Bayangkan situasi seperti ini, kita sedang belajar bahasa Inggris dan mengerjakan tugas membuat artikel singkat tentang sesuatu topik. Saat kita bingung dan tidak mengerti tentang penyelesaian tugas tersebut, apa yang kemudian kita lakukan? Ada dua kemungkinan menurut saya.

Satu, sebagian kita mungkin karena sesuatu dan lain hal, meminjam jawaban yang sudah dikerjakan teman kita. Kemudian menyalin jawabannya hingga selesai lalu mengumpulkan dan dapat nilai. Ini yang banyak dikerjakan orang-orang. Mereka suka jalan pintas. Entah karena kepepet atau alasan yang dibuat-buat lainnya. Wajar walaupun lulus, namun tidak menguasai dan tidak kompeten akhirnya.

Saya selalu menyarankan agar mahasiswa saya mengerjakan yang kedua. Yaitu cobalah berusaha sedikit lebih keras dengan mengerjakan sendiri. Jika tidak tahu artinya, bukalah kamus. Jika belum tahu caranya, minta teman kita mengajari. Mulai saja segera, jangan menunda-

nuda. Jika ada yang salah, perbaiki. Minta masukan dari yang lain untuk lebih meyakinkan dan menyempurnakan hasil kerja kita.

Sebagian besar orang ketika mereka melakukan ini, saya yakin hasilnya akan berbeda. Memang akan butuh waktu lebih banyak dan usaha lebih besar. Namun hasilnya lebih baik. Menumbuhkan mentalitas berusaha dengan dorongan internal yang kuat perlu dilatih dan dikembangkan dari waktu ke waktu. jika ini kita lakukan saya kira tidak perlu 12 tahun atau lebih agar bisa bahasa Inggris.

BAGIAN KEEMPAT

MENDAYAGUNAKAN ILMU

PRODUKTIF DENGAN ILMU

"Bagi diri dan masyarakat berbudaya ilmu, tujuan utama pendidikan bukanlah untuk mendapatkan pekerjaan bergaji lumayan atau melahirkan tenaga pekerja cakap tetapi untuk menanam sikap memuliakan ilmu, menuntutnya dan terus menghayatinya seumur hidup"

(Prof. Wan Mohd Wan Daud, dalam buku: Budaya Ilmu)

Nampaknya apa yang diungkapkan oleh Prof Wan di atas patut untuk kita renungkan dalam-dalam dan ditindaklanjuti dalam bentuk yang kongkrit. Tidak semata-mata menjadi slogan kata-kata yang sering diucapkan atau sekadar di tempel di dinding. Membangun budaya ilmu menjadi pekerjaan yang menjadi dasar pembangunan peradaban dan kemanusiaan yang pernah ada di muka bumi.

Perhatikan negara-negara besar, maka akan kita temukan fakta yang sama. Mereka semua mengutamakan ilmu pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan negara lain. Prof Wan menjelaskan tentang bangsa-bangsa di dunia yang pernah jaya dalam sejarah seperti bangsa Yunani, Yahudi, China, India, Amerika, Eropa, Islam, dan Jepang semuanya dilandasi dengan bangkitnya budaya ilmu.

Hemat saya, budaya ilmu seseorang atau suatu bangsa akan berdampak pada semakin produktifnya seseorang atau bangsa itu sendiri. Produktif dengan ilmu artinya penguasaan dan pelaksanaan ilmu mendorong seseorang mampu menghasilkan kontribusi optimal berupa kebaikan baik secara jumlah maupun mutunya. Banyak kebaikan yang bisa dikerjakan dan bagus pula kualitas kebaikan tersebut.

Ada beberapa variasi terkait kuantitas dan kualitas ini. Ada orang yang banyak jumlah kebaikan dan kualitasnya juga tinggi. Namun, ada yang sedikit kebaikan namun kualitasnya luar biasa. Ada pula yang banyak jumlahnya namun kualitasnya tidak terlalu bagus. Ada juga yang sedikit kebaikan dan kualitasnya biasa-biasa saja. Apapun kondisinya, hendaknya kita berusaha menjadi lebih produktif dengan memperbaiki diri menuju kesempurnaan.

Produktif dengan ilmu mestilah menjadi gaya hidup siapa saja khususnya yang bergelut dengan ilmu baik di pendidikan formal maupun informal. Kecenderungan belajar sekadar formalitas memang sangat menggejala di banyak orang hingga saat ini. Sekolah hanya untuk mendapat ijazah, belajar untuk dapat nilai, kuliah sekadar jadi sarjana, baca buku kalau ada ujian saja, dan masih banyak lagi.

Ini tidak hanya menimpa kalangan awam yang tidak menempuh pendidikan tinggi semata. Namun, juga banyak terjadi di kalangan terdidik yaitu para akademisi yang mestinya menjadi contoh dalam membangun budaya ilmu yang mendorong ke arah produktivitas. Minimnya dukungan finansial memang jadi kendala, namun jangan sampai membuat para akademisi kehilangan "ruh" ilmu tersebut.

Ada beberapa bentuk produktivitas keilmuan yang menurut saya perlu dikembangkan lebih serius dalam banyak aspek kehidupan kita. Hal ini penting agar ilmu yang kita pelajari tidak hanya sekadar menjadi persyaratan ijazah untuk mencari kerja semata atau cuma menjadi kelengkapan gelar di depan dan belakang nama yang mengisyaratkan tingginya jenjang pendidikan yang pernah di tempuh seseorang.

Bentuk yang **pertama yaitu produktif membaca**. Aktivitas membaca merupakan sumber ilmu yang paling utama. Membaca artinya memahami baik yang tersurat ataupun tersirat. Tersurat maksudnya tertulis pada buku dan referensi lainnya. Sayangnya kita agak lemah dalam hal ini. Rendahnya minat baca dan tingkat keterbacaan menjadi problem klasik di bangsa kita.

Perlu dorongan dan dukungan yang kuat agar budaya membaca sesuatu yang juga dihargai. Apa yang dilakukan oleh SMP Islam Bunga Bangsa Samarinda dengan program Pojok Literasi merupakan sesuatu yang patut ditiru. Mereka memberikan penghargaan kepada para siswa dan kelas yang terbanyak siswanya membaca buku tiap bulannya. Intinya membaca itu dihargai bukan cuma juara olahraga dan seni atau prestasi akademik lainnya.

Kedua, produktif beramal. Buah ilmu adalah amal atau kegiatan bermanfaat. Punya ilmu banyak itu bagus. Maka, lebih bagus lagi ilmu tersebut diamalkan. Tahu tentang itu ilmu manajemen itu bagus, namun lebih bagus lagi menerapkan ilmu manajemen dalam kehidupan sehari-sehari. Demikian pula tahu tentang ibadah salat juga bagus, tetapi mengamalkan salat sesuai *fiqih*-nya secara konsisten jauh lebih bagus.

Problem kita hari ialah betapa banyak kesenjangan antara apa yang kita ketahui dan apa yang kita amalkan. Banyak yang menganggap bahwa sesuatu yang ideal dalam ilmu seringkali dilihat sebagai "teori" yang cuma ada dalam buku teks dan tidak bisa diterapkan. Padahal sebenarnya memperturutkan hawa nafsu karena meninggalkan ilmu itulah yang sebenarnya menjadi pokok masalah.

Ketiga, produktif menganalisa. Akal merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki manusia dibanding makhluk lainnya. Kemampuan berpikir dan menganalisa menjadi penciri orang yang produktif dalam ilmu. Menganalisa artinya melakukan perincian yang mendetail, mencari penjelasan, menentukan sebab akibat, dan menemukan solusi atas masalah yang sedang dihadapi dalam kehidupan.

Masalah selalu berkembang setiap periode waktu berjalan. Dibutuhkan peningkatan kemampuan analisa yang didasarkan pada pemahaman yang kuat atas ilmu pengetahuan dan pembacaan pada realitas dunia dan kemanusiaan. Bangsa yang tertinggal biasanya tidak mampu meningkatkan kualitas pemahaman terhadap realitas kehidupan berdasar keilmuan yang relevan dan memadai.

Keempat, produktif berkarya. Bukti kualitas keilmuan salah satunya adalah karya ilmiah yang sudah dihasilkan. Karya bisa berupa buku, artikel, ataupun atau produk ilmiah lainnya. Karya ilmiah menjadi catatan pemikiran dan keilmuan yang dimiliki seseorang. Berjalannya waktu ditandai dengan catatan-catatan yang mengindikasikan respon seseorang atas realitas zamannya dalam bentuk tulisan.

Saat ini, kita masih perlu menumbuhkan tradisi yang benar dalam menulis. Bagi banyak orang menulis masih menjadi kegiatan special yang hanya bisa dilakukan orang-orang tertentu. Menurut saya, menulis yang benar patut lebih diapresiasi dengan memberi contoh baik tentang menulis di ruang-ruang pembelajaran kita. Para guru dan dosen mesti menjadi contoh yang baik.

Menulis jangan hanya dijadikan syarat formalitas untuk kenaikan pangkat dan jabatan. Tetapi menulislah untuk menyebarkan pengetahuan yang bermanfaat. Ini mesti menjadi kebiasaan para cendekiawan dalam aktivitas akademik. Jika dibudayakan dengan baik maka para murid dan penuntut ilmu akan mengikutinya membuat tulisan-tulisan yang juga bermanfaat. Tentu saja perlu apresiasi yang memadai agar bisa memotivasi.

Kelima, produktif mengajarkan. Ilmu yang bermanfaat selain diamalkan juga diajarkan kembali kepada orang lain. Mengajarkan artinya membuat ilmu bisa dinikmati dan diamalkan luas oleh banyak orang. Mengajarkan berarti juga mewariskan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Agar produktif mengajarkan kita butuh sumber ilmu yang banyak dan kemampuan mentransfer ilmu yang baik pula.

Tradisi belajar dan mengajar merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dilepaskan. Dengan belajar kita mendapat ilmu yang berlimpah dan dengan mengajar kita menjadikan ilmu kita menjadi berkah. Mengajar mendorong kita berinteraksi dengan tantangan realitas yang dihadapi audiens. Tantangan direspon dengan belajar lagi untuk mencari solusi. Begitu seterusnya.

Akhirnya, tidak ada waktu yang terisia-siakan melainkan diisi dengan terus meng-*upgrade* diri menjadi pribadi yang produktif dengan ilmu. Setiap momen yang berlalu diisi dengan kegiatan membaca, mengamalkan, menganalisa, berkarya dan mengajarkan kembali ilmu yang kita miliki. Saya yakin dengan modal itulah kita semua dan bangsa ini akan lebih maju dan produktif lagi ke depannya.

MENULISKAN ILMU DALAM BENTUK BUKU

"Menulislah, walaupun saat ini tidak ada yang membacanya. Jika yang ditulis itu berisi kebenaran, ada masanya dia akan tampak juga dan bermanfaat bagi banyak orang"

(Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Cendekiawan dan Filosof Muslim dari Malaysia)

Nasihat di atas saya dapatkan dari Ust Dr. Muhammad Ardiansyah di sebuah grup WA. Kata beliau, itulah nasihat diberikan Prof. Al Attas kepada murid senior beliau yaitu Prof Wan Mohd Nor Wan Daud. Pakar dan pegiat Islamisasi Ilmu dari negeri Jiran Malaysia dan pengarang buku Budaya Ilmu.

Membaca nasihat beliau di atas membuat saya sangat termotivasi. Bagaimana tidak? Salah satu yang membuat saya kadang "malas" menulis yaitu ada semacam perasaan kalau sepertinya yang saya tulis kurang bermanfaat bagi pembaca. Ukurannya sederhana yaitu jumlah like, comment, dan share di FB.

Memang itulah ujian keikhlasan dalam menulis. Kita menulis bukan semata-mata untuk mendapat pengakuan dari orang lain. Namun lebih dari itu, yaitu untuk menyebarkan ilmu sehingga bisa dirasakan manfaatnya bagi orang lain dan mendorong orang lain untuk berbuat kebaikan lewat tulisan kita.

Ketika kita membaca tulisan orang lain yang menginspirasi kita, ada semacam keinginan kuat dalam diri kita juga bisa menulis seperti mereka. Setidaknya itulah yang sering saya rasakan dan banyak orang juga

merasakannya. Termasuk dalam grup WA yang saya ceritakan di atas ada juga kawan yang ingin menulis.

Dalam banyak kasus yang saya temukan, berdasarkan pengalaman pribadi juga, seringkali keinginan tersebut tidak kunjung tercapai hingga bertahun-tahun lamanya. Mengapa? Karena tidak pernah di tulis apa yang ingin di tulis. Itulah juga yang saya rasakan saat mulai awal-awal menulis.

Dulu saya pernah bertanya dengan Pak Cahyadi Takariawan, seorang pakar keluarga dan penulis buku terkenal dari Jogja saat mengantarkan beliau jalan-jalan menikmati kota Samarinda belasan tahun yang silam. Pak Cah, apa kiatnya Bapak bisa produktif menulis banyak buku seperti sekarang ini?

Beliau hanya menjawab singkat, "Ya menulis saja". Maksudnya Pak? "Langsung menulis saja", kata beliau. Saya simpulkan waktu itu persoalan teknis tentang cara menulis sebenarnya cuma masalah sekunder. Namun problem mendasarnya adalah kita tidak mulai-mulai juga menulisnya.

Sebenarnya sudah sejak kuliah S2 tahun 2008-2009 saya mulai menulis di blog. Ada beberapa tulisan yang posting di blog itu. Sebagian besar isinya tentang pengalaman selama kuliah dan tinggal di Jogja. Saya share tulisan ke beberapa kawan dekat dan mereka mengatakan isinya lumayan bagus.

Sudah sejak lama saya memimpikan bisa menulis buku namun bertahun-tahun lamanya tidak kesampaian juga. Pernah mencoba menulis buku ajar perguruan tinggi untuk modul mengajar mahasiswa di kelas namun selalu mentok

sampai bab 3 dan tidak selesai-selesai juga sampai sekarang.

Akhirnya saya menulis yang sederhana. Saya coba keluar dari jalur mainstream. Buku pertama yang saya tulis justru tentang doa. Judulnya 40 Doa Pilihan dalam Al-Qur'an: Munajat Para Nabi dan Rasul. Buku itu kemudian saya cetak beberapa eksemplar namun tidak saya publikasikan dulu. Maklum belum pede.

Hingga akhirnya tahun 2018 saya mendapat berkah luar biasa. Saya ditakdirkan Allah swt untuk menyendiri sementara waktu dari keramaian. Meninggalkan kesibukan pekerjaan dan aktivitas yang lain kemudian lebih fokus melakukan kontemplasi pribadi dan penyembuhan kondisi personal dahulu.

Di saat-saat itulah saya menemukan fokus untuk menceritakan banyak sekali lintasan-lintasan yang selama ini berseliweran di pikiran saya dalam bentuk tulisan. Entah itu buku-buku yang saya pernah baca, pengalaman-pengalaman hidup, maupun nasihat-nasihat yang pernah saya terima.

Semuanya saya tuliskan secara berseri lewat blog, kemudian di facebook, dan bahkan saya sempat membeli *domain website* untuk menuliskan berbagai pemikiran dan perenungan yang saya alami ketika itu. Hasilnya, lumayan banyak tulisan-tulisan pendek yang bisa saya buat di media-media *online*.

Ide mengumpulkannya jadi buku sebenarnya datang dari kawan-kawan yang pernah membaca beberapa tulisan-tulisan yang saya *posting* di internet. Tidak sedikit yang mendapatkan inspirasi dalam artikel yang saya tulis.

Termasuk Bu Ariesta rekan saya di jurusan manajemen yang menyarankan agar itu dibukukan.

Akhirnya setelah mengumpulkan banyak artikel yang tersebar di beberapa media, saya pilah dan *edit* sedemikian rupa jadilah 3 buku yang siap cetak. Buku itu adalah: 40 Doa dalam Al-Qur'an. Ini *draft* buku lama yang sebelumnya pernah saya cetak dan akhirnya saya putuskan untuk diterbitkan.

Kedua, judulnya Kembali ke Jalan yang Benar, dan yang ketiga *Totally Completed*. Semuanya terbit bersamaan di akhir tahun 2020 kemarin berkat jasa kenalan seorang kawan di sebuah penerbit yang bersedia membantu saya meng-*edit*, membuat kover dan kemudian mempublikasikannya.

Di masa pandemi tahun 2020, aktivitas menulis saya semakin meningkat. Kebijakan WFH memungkinkan saya punya banyak waktu duduk, merenung, dan menuliskan banyak hal. Ada dua buku yang saya kerjakan waktu itu. Alhamdulillah, keduanya bisa saya rampungkan di akhir tahun 2020 juga.

Pada awal tahun 2021 terbit dua buku tersebut. Pertama berjudul Manajemen Insan Produktif: Strategi Sukses dalam Belajar, Karir, dan Kepemimpinan. Kedua, bukunya berjudul Mudah dan Praktis Menulis Proposal Skripsi Manajemen SDM. Buku ketiga ini saya tulis bersama dengan mahasiswa saya.

Terus terang belum banyak karya berbentuk buku yang telah saya hasilkan. Namun, dari kisah saya di atas saya belajar tentang beberapa hal. Pertama, yaitu bahwa sebagaimana nasihat Pah Cah pada saya yaitu intinya

menulis saja. Mesti ada kegiatan menulis setiap waktu agar bisa berujung pada buku.

Kedua, menulis bagi saya sangat efektif tatkala nuansanya bersifat personal yaitu ada pengalaman pribadi yang kemudian bisa diceritakan dalam bentuk tertulis. Beberapa tulisan yang saya buat memang bersumber dari beragam perjalanan hidup yang pernah saya alami selama ini.

Ketiga, akumulasi ilmu akan semakin bermanfaat jika dibagikan pada orang lain. Saya telah membaca banyak buku dengan berbagai tema. Jika hitung-hitung mungkin sudah seribuan lebih buku yang pernah saya baca. Semuanya tersimpan dalam memori dan mestinya bisa dikeluarkan dalam bentuk tulisan.

Ketika saya menuliskan apa yang pernah saya pelajari kemudian dibaca orang lain, saya merasakan respon yang Alhamdulillah hampir semuanya positif. Ini menandakan bahwa ilmu menjadi semakin berguna saat kita mampu mentransfernya kepada orang lain. Tidak semata disimpan sendiri.

BUKAN CUMA OUT OF THE BOX, BAHKAN NO BOX

Sepanjang malam tadi saya tidak bisa tidur nyenyak, bukan karena memikirkan seseorang seperti lagu Bang Haji Rhoma Irama. Tapi karena memikirkan ide buku ini: *“Loonshots”* yang ditulis oleh Safi Bahcall tahun 2019. Buku yang luar biasa isinya ini sampai-sampai membuat seorang peraih Nobel seperti Profesor Daniel Kahneman memberikan testimoni khusus untuk buku ini.

Ide dasarnya ialah bahwa untuk di balik perang yang bisa dimenangkan, penemuan obat-obatan yang menyelamatkan umat manusia, dan perubahan struktur industri secara radikal maka di situ ada **peran sekelompok orang yang memperjuangkan ide-ide mereka**. Lewat proyek-proyek yang awalnya ditolak secara luas dan para pendukungnya seringkali disepelekan bahkan kadang dianggap kurang waras.

Itulah yang disebut dengan *LOONSHOTS*. Saya ingin mengutip sepenggal kisah di buku tersebut yang terjadi pada perang dunia ke-2. Peristiwa ini dikenal dalam sejarah sebagai Pertempuran Atlantik. Ini terjadi dalam durasi yang cukup lama sejak tahun 1939 hingga 1945. Jerman di satu pihak melawan negara-negara sekutu Inggris, Amerika Serikat, Kanada, dan beberapa negara-negara Eropa lainnya.

Strategi yang diterapkan oleh Jerman adalah menghancurkan konvoi kargo laut suplai logistik dari kawasan Amerika Utara ke Inggris. Senjata utama yang digunakan Jerman adalah kapal selam *U-boat*. Teknologi radar sekutu saat itu belum mampu mendeteksi kapal selam tersebut. Radar gelombang panjang, antena jarak jauh dan

sonar tidak bisa menghentikan kecanggihan teknologi kapal selam Hitler tersebut.

Akibatnya kerugian yang diderita sekutu meningkat tajam, dari 750.000 ton kargo di tahun 1939 menjadi 4,3 juta kargo di tahun 1941. Bahkan semakin bertambah banyak di tahun 1942 menjadi 7,8 juta ton. Ini mengakibatkan suplai makanan ke Inggris merosot tajam menjadi dua pertiga dari kondisi normal yang mengakibatkan pemerintah terpaksa menjatah makanan.

Demikian pula dengan cadangan minyak untuk bahan bakar mengalami masalah suplai. Artinya tidak ada minyak maka pasti berakibat pada perlengkapan pesawat, kapal, dan transportasi terutama untuk melanjutkan pertempuran melawan Jerman. Bahkan di awal Maret 1943 *U-boat* Jerman berhasil menenggelamkan rombongan 20 kapal kargo Sekutu tanpa menelan korban satu pun di pihak mereka.

Bayangan kekalahan sekutu sudah di depan mata. Sampai-sampai Winston Churchill menggambarkan kemampuan sekutu melindunginya armadanya dengan mengatakan, "Sangat tidak memadai ... minggu demi minggu skala pembantaian ini bertambah buruk." **Lalu bagaimana ceritanya sekutu bisa menang dalam pertempuran besar tersebut?**

Perang adalah kombinasi unik dan rumit dari berbagai faktor dan situasi yang menyebabkan salah satu pihak mendapatkan kemenangan dan pihak lainnya mengalami kekalahan. Namun dalam setiap pertempuran selalu ada cerita tentang hal-hal sederhana menjadi kunci dan simpul dari rangkaian strategi kemenangan. Mirip dengan kisah David melawan Goliath.

Kuncinya terletak pada penemuan teknologi sederhana yang awalnya ditolak oleh pihak militer yaitu teknologi radar gelombang mikro. Teknologi ini lebih serius dikembangkan oleh tim khusus selama 30 bulan dan mampu mendeteksi periskop kapal selam yang naik ke permukaan, baik siang maupun malam, saat berkabut ataupun berawan. Di musim semi 1943 pesawat pembom jarak jauh yang dilengkapi oleh radar gelombang mikro telah beroperasi dan berpatroli di wilayah Atlantik.

Pada bulan Mei 1943 telah menjadi pembuktian "kecanggihan" teknologi ini pada waktu itu. Rombongan 37 kapal dari Kanada ke Inggris dengan segera dihadang oleh kapal selam Jerman. Komandan konvoi kapal itu segera minta bantuan lewat radio dan datanglah pesawat pembom yang dengan radar gelombang mikronya bisa mendeteksi keberadaan kapal selam Jerman bersinar dengan jelas di layar osiloskop mereka.

Singkat cerita, pesawat pembom membombardir kapal selam tersebut dan menenggelamkannya. Selama tiga hari pertempuran Jerman tidak berhasil melancarkan serangan satU kali pun. Mereka terus menerus dibombardir oleh pesawat pembom hingga kerugian semakin meningkat. Tanggal 20 Mei 1943 Laksamana Jerman Karl Doenitz menyatakan pertempuran telah berakhir.

Tidak ada satu pun kapal Sekutu yang menjadi korban. Sebaliknya di bulan Mei itu sekutu berhasil menenggelamkan 41 *U-boat* Jerman. Tanggal 24 Mei Jerman menarik semua *U-boat* dari Atlantik. Doenitz bahkan menuliskan begini, "Dalam beberapa bulan belakangan, musuh telah mengubah perang dengan *U-boat* menjadi tidak efektif. Mereka telah berhasil mencapai sasaran

mereka, bukan dengan taktik atau strategi yang superior, namun dengan keunggulan di bidang sains; yang diwujudkan dengan persenjataan tempur modern, yaitu deteksi (radar).”

Kembali ke cerita awal. **Pertanyaannya dari mana ide tentang gelombang mikro ini?** Cikal bakal teknologi sebenarnya sudah ada sejak akhir September 1922 ketika Leo Young dan Hoyt Taylor berhasil mengembangkan gelombang radio pendek yang bisa membantu kapal berkomunikasi lebih andal di lautan. Proposal pendanaan mereka tahun 1930 senilai \$US 5000 kemudian ditolak oleh Angkatan Laut.

Sampai-sampai salah seorang kepala staf militer ada yang mengatakan, “Itu adalah impian liar yang nyaris tidak memiliki peluang sukses nyata.”

Baru lima tahun kemudian militer menugaskan seorang staf untuk mendalami proyek ini. Lihatlah sejak 1922 ditemukan baru tahun 1935 mulai diseriusi. Saat masih dites teknologi ini, militer sudah terlambat dengan terjadinya tragedi Pearl Harbour di Pasifik Hawaii tahun 1941.

Pertanyaannya berikutnya, dari mana asalnya teknologi ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh para ilmuwan dan diterima pihak militer? Kita perlu menyebutkan salah satu tokoh kuncinya yaitu Vannevar Bush, seorang mantan dekan fakultas teknik MIT. Tanggal 12 Juni 1940 Bush bertemu dengan Presiden Roosevelt dan penasihatnya Hopkins di Gedung Putih.

Bush mengusulkan agar adalah Roosevelt mengesahkan pembentukan kelompok sains dan teknologi baru di pemerintah federal yang dipimpin oleh Bush dan melapor langsung ke presiden. Tim berisikan para pakar tersebut

tugasnya menciptakan teknologi baru dan radikal untuk mengalahkan Jerman. Roosevelt mendengarkannya dan langsung menyetujuinya.

Organisasi itulah yang kemudian dikenal sebagai OSRD (*Office of Scientific Research and Development*). Lembaga ini merupakan *loonshots* nasional yang terdiri dari para ilmuwan, insinyur dan penemu di berbagai universitas dan laboratorium swasta bertujuan untuk menyelidiki hal-hal aneh, menyemai dan melindungi ide 'rapuh' namun menjanjikan di seluruh negeri serta mengembangkan teknologi yang belum teruji yang seringkali tidak mau didanai oleh pihak militer.

Setelah bertemu presiden, dengan segera di akhir tahun 1940 Vannevar Bush sudah menandatangani kerjasama riset sebanyak 126 dengan 19 laboratorium dan 32 lembaga akademis. Salah satu mitra Bush yaitu Alfred Lee Loomis seorang bankir investasi kaya yang memiliki laboratorium riset pribadi merupakan sosok penting yang kemudian atas saran Bush mulai meneliti kembali dan menyempurnakan teknologi gelombang mikro bersama selusin insinyur dan fiskawan terbaik Amerika di MIT. Mereka mendalami lagi teknologi yang dulunya sempat di rintis oleh Young dan Taylor di tahun 1920-an.

Lewat kerjasama apik dengan pihak Inggris yang sudah mengembangkan radar udara akhirnya tim Loomis berhasil menjadikan teknologi gelombang mikro sebagai salah satu penentu utama keberhasilan Sekutu sebagaimana yang kita lihat dalam pertempuran Atlantik. Komite appropriasi parlemen AS pada Oktober 1945 bahkan memuji Bush dengan mengatakan bahwa tanpa Bush dan timnya bisa

dikatakan bahwa kemenangan mungkin masih perlu diusahakan lagi.

Dari kisah singkat di atas kita belajar bahwa pentingnya keberadaan sebuah tim yang terdiri dari para cendekiawan untuk bekerja secara fokus untuk memikirkan dan menemukan “ide-ide gila”. Sebagian orang menyebutnya dengan berpikir ***out of the box***. Saya lebih suka menyebutnya sebagai berpikir tanpa kotak (***no box atau without box***).

Menurut saya, kalau masih ada kotaknya kita menjadi terpaksa untuk selalu menyertakan kotak tersebut. Padahal bisa jadi kita butuh selain kotak. Mungkin bola, tabung, kerucut atau yang lainnya. Intinya adalah “segila” apapun ide tersebut, mesti ada pihak yang terus memupuk, menyemai, dan menumbuhkan banyak ide-ide baru yang bahkan belum pernah dipikirkan oleh siapa pun.

Merekalah para ilmuan, peneliti dan penemu yang sangat konsen dengan hal ini. Kita mesti memberikan ruang yang lebih luas, memberikan dukungan yang dibutuhkan dan mengapresiasi kerja-kerja mereka yang khas dan spesifik. Baik dalam sebuah “pertempuran” untuk mengalahkan musuh yang ditakuti dan menyengsarakan rakyat, menemukan teknologi yang meningkatkan kualitas hidup orang banyak, atau menemukan obat-obatan yang menyelamatkan umat manusia.

MYOPIA DAN INERSIA

Kalau ada dua 'penyakit' yang banyak menyebabkan organisasi tumbang dan gulung tikar maka itulah *myopia* dan *inersia*. *Myopia* artinya rabun jauh. Satu kondisi di mana mata tidak mampu menangkap dengan jelas objek yang jaraknya relatif jauh dari seseorang.

Dulu waktu kami kuliah di jenjang S2, salah satu artikel wajib yang mesti kami baca adalah tulisannya Theodore Levitt tentang *marketing myopia* (diterbitkan oleh Harvard Business Review tahun 1960). Contoh manajer yang mengalami rabun jauh di artikel itu disebutkan yaitu ketika mereka tidak mampu mengidentifikasi bisnis apa yang sedang mereka jalani dan siapa sebenarnya pesaing mereka.

Sebuah perusahaan kereta api A ketika bersaing dalam bisnisnya bukan sedang berhadapan dengan perusahaan kereta api B, C, D dan seterusnya. Akan tetapi mereka sedang berada dalam bisnis transportasi yang bersaing dengan semua jenis moda transportasi baik darat, laut, maupun udara.

Manajer yang hanya mempersepsikan pesaing mereka hanya sesama perusahaan kereta api, maka manajer tersebut sedang mengalami *myopia* (rabun jauh). Akibatnya para manajer tidak bisa menetapkan strategi yang tepat dan jitu ketika bersaing dalam bisnis mereka.

Penyakit rabun jauh ini tidak hanya terjadi dalam dunia bisnis. Namun dalam organisasi yang sifatnya non bisnis juga terjadi, termasuk dalam organisasi pendidikan dan sosial. Saat ini pesaing lembaga pendidikan bukan hanya sesama sekolah atau perguruan tinggi, namun juga sumber

belajar yang saat ini bebas di akses banyak orang seperti Google, YouTube dan media *online* sejenis.

Banyak para praktisi organisasi yang terkena rabun jauh ini tidak mampu mengenali dan mengidentifikasi yang sebenarnya terjadi di lingkungan organisasi mereka. Kebanyakan dari mereka hanya tahu yang ada di dekatnya saja, yaitu hal-hal biasa dia ketahui dari warisan pendahulu mereka.

Dampaknya adalah mereka kurang luas wawasan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengambil keputusan mengenai apa-apa saja yang penting untuk dipertimbangkan dalam keputusan tersebut. Termasuk dalam hal-hal ini adalah tren-tren terbaru yang sedang terjadi di sekeliling mereka.

Organisasi yang hanya mengandalkan hal-hal itu saja, tanpa mau belajar lebih dalam dan lebih jauh mengenali berbagai isu-isu dan kecenderungan mutakhir biasanya akan tertinggal dalam persaingan yang sedang terjadi. Sehingga itu bisa menyebabkan mereka akan tersisih dalam bisnis yang sedang mereka jalani saat ini.

Penyakit *myopia* akan semakin parah jika bergabung dalam organisasi tersebut penyakit lainnya yaitu inersia. Secara sederhana inersia artinya kelembaman. Maksudnya kecenderungan malas atau lambat dalam organisasi untuk bergerak ke titik tertentu. *Myopia* terkait persepsi sedangkan inersia terkait dorongan untuk melakukan sesuatu.

Ada orang yang sudah tahu masalahnya, namun tidak mau melakukan sesuatu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penyebabnya macam-macam. Entah karena faktor dalam diri orang tersebut. Atau karena faktor eksternal

membuat seseorang sulit untuk membuat keputusan atau mengeksekusinya.

Jika penyebabnya dari dalam diri maka biasanya disebabkan oleh rendahnya motivasi atau kurangnya keterampilan untuk mengerjakan sesuatu. Namun, jika faktornya dari eksternalnya biasanya banyak terkait faktor kepemimpinan dan struktur organisasi yang membuat terjadinya inersia tersebut.

Misalnya dalam sebuah lembaga pendidikan yang pimpinannya sudah paham pentingnya dukungan teknologi informasi (TI) bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Namun karena konflik antar bagian dalam organisasi tersebut membuat pimpinan akhirnya menunda-nunda mengambil keputusan mengenai TI tersebut. Dampaknya semua bagian organisasi menjadi "korbannya".

Lantas apa yang bisa dikerjakan setiap pemimpin dalam mengatasi masalah *myopia* dan *inersia* ini? Pertama, kesediaan diri untuk terus belajar. Banyak orang yang ketika menjadi pemimpin dalam kondisi tidak siap secara intelektual. Dalam arti tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjadi pemimpin.

Sebenarnya itu menjadi tidak masalah seandainya saja mereka para pemimpin itu mau terus-menerus belajar meningkatkan kapasitas dan keterampilan memimpin mereka. Oleh karena itu pemimpin yang baik adalah yang menunjukkan perubahan yang nyata dalam proses belajar yang tidak pernah berhenti sehingga tercermin dalam output kepemimpinan organisasionalnya.

Kedua, mendesain organisasinya menjadi learning organization (organisasi pembelajar). Ini penting agar proses pembelajaran juga menyebar ke seluruh bagian

organisasi. Sehingga para anggota meningkat juga kemampuannya untuk merealisasikan tujuan dan sasaran organisasi yang terus berkembang mengikuti perubahan dalam lingkungan organisasinya.

Organisasi mesti menyediakan berbagai instrument pendukung yang membuat semangat perbaikan dan inovasi menjadi tumbuh subur dan diapresiasi. Pimpinan juga harus memperbaiki sistem informasi yang membuat setiap orang menjadi lebih *aware dan ready* terhadap proses perubahan yang terjadi.

Ketiga, kesedian diri untuk menerima masukan yang berharga dari siapa saja untuk kemajuan bersama. Banyak pemimpin yang "*ngeyel*" dan "*keukeuh*" dengan pendapat atau gagasan yang sudah tidak relevan lagi dengan situasi saat ini. Namun mereka merasa sudah membawa organisasi ke titik yang benar. Padahal sebenarnya tidak seperti itu.

Justru mereka sedang menyiapkan "lubang besar" yang akan menjerumuskan diri mereka dan organisasinya terperosok pelan-pelan tapi pasti masuk ke dalam lubang tersebut. Banyak organisasi yang sudah mengalami ini. Kisah jatuhnya KODAK dan NOKIA yang tidak mau berubah dengan menerima perubahan yang sedang terjadi dalam bisnis mereka cukup menjadi bukti tersebut.

Keempat, menghilangkan hambatan-hambatan yang tidak produktif. Banyak sekali tradisi, kebiasaan, sistem, dan prosedur yang dijalankan organisasi justru membuat mereka sulit membuat keputusan yang lebih baik. Konflik yang tidak perlu, politisasi dalam tubuh organisasi (*politicking*), struktur yang tidak efisien, dan lain sebagainya mesti diperbaiki dan ditata ulang.

Memang ini awalnya terlihat susah, namun biasanya jika dimulai dengan segera dan terlihat hasilnya nyata maka membuat orang bersedia untuk terlibat dan mendukungnya. Pemimpin mesti menjadi pionir dan katalisator yang membuat sekat-sekat yang menghambat tersebut sedikit demi sedikit menjadi berkurang bahkan hilang dari organisasi.

Kelima, konsistensi dalam sikap dan perbuatan. Banyak proses perubahan sulit dijalankan dan diteruskan karena pimpinannya sering tidak konsisten. Mereka justru banyak melakukan blunder dengan membuat kebijakan-kebijakan yang melegalkan praktik-praktik yang tidak wajar bahkan cenderung kontraproduktif.

Jika pimpinan kurang pandai, maka itu bisa diperbaiki dengan belajar. Jika sistem organisasi berjalan tidak efisien dan efektif, maka itu pun bisa dibenahi secara bertahap. Namun, jika pimpinan cacat secara integritas dan kepercayaan, maka itu akan sulit meluruskannya. Semoga semangat memperbaiki myopia dan inersia dalam organisasi terus bisa kita lakukan agar hasilnya bisa kita rasakan.

HIDUPLAH DENGAN KEDAMAIAN HATI, KETENTERAMAN PERASAAN, DAN KELURUSAN PIKIRAN

Dulu saya pernah keluar dari grup kumpulan rekan kerja saya di kampus. Alasannya saya ingin menyendiri sementara waktu, memulihkan luka-luka batin yang masih terasa menyakitkan kala itu (sekitar tahun 2018).

Keluar dari grup, bahkan sempat tidak punya WA di masa-masa itu bagi saya sangat membantu pemulihan personal saya. Hari ini saya keluar lagi, padahal baru saja beberapa pekan lalu teman saya memasukkan saya ke dalam grup.

Alasannya sama. Saya tidak ingin membuka luka batin dengan membahas hal-hal yang justru merusak sisi-sisi kepribadian saya, keunikan saya sebagai manusia. Sesuatu yang harus saya jaga karena secara pribadi saya yang punya dan lebih tahu seperti apa kondisinya.

Bagi saya, segala sesuatu ada tempat dan porsinya. Termasuk membahas politik berikut derivasinya dalam sikap dan pilihan politik. Membahas afiliasi politik tertentu di grup para akademisi kayaknya kurang pas.

Eggak keren banget gitu loh. Apalagi sekadar *sharing* informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan seperti hoaks atau *settingan* media kepentingan politik tertentu yang tidak jelas *juntrungan*-nya.

Alangkah bagusnya jika para akademisi itu *sharing* tulisan mereka sendiri tentang analisa kontemporer terkait spesialisasi dia di sebuah media populer atau jurnal ilmiah. Atau memberikan ulasan ilmiah tentang topik tertentu.

Tentu hal itu akan jauh lebih bermanfaat dan menunjukkan seberapa bagus kualitas mereka sebagai akademisi. Selain itu juga memberikan kontribusi keilmuan yang lebih baik untuk dijadikan sebagai sebuah alternatif pemikiran solutif bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Sebenarnya, terkait masalah politis adalah sesuatu yang wajar jika seseorang suka dengan sesuatu atau seseorang. Demikian juga sebaliknya. Tapi jangan berlebihan dengan men-*share* sikap politik dan tendensi pribadi secara membabi buta di forum publik.

Sikap saya jelas. Saya butuh ruang kenyamanan secara personal. Itulah kebutuhan esensial bagi saya. Saya butuh menjaga batin saya tetap tenang dan jernih. Tidak tercemari oleh *sharing* informasi tendensius dan tidak valid.

Mulai dari diri sendiri, sepertinya itu menjadi semacam mantra yang mujarab bagi saya. Saya tidak bisa memaksa orang lain berhenti *ngomongin* politik di grup akademik. Tapi saya boleh dong punya sikap sendiri dan independen?

Independen bukan berarti golput. Maksudnya adalah setiap orang berhak punya pilihan politik. Akan tetapi motifnya tidak mesti menjadi pendukung setia salah satu di antara dua kubu yang berseteru selama ini.

Menurut saya bangsa ini terlalu kecil kalau hanya dipolarisasikan menjadi dua kubu saja. Seolah-olah mereka sajalah pemilik semua aset bangsa ini. Bangsa ini milik semua yang ada di negara Indonesia. Kita semua.

Maka kedewasaan dan kenegarawanan dalam berpolitiklah yang menentukan cara main dan sikap politik kita. Kalau Anda menang, realisasikanlah semua janji politik dan amanat pendiri bangsa ini. Jadilah penguasa yang lebih baik.

Kalau Anda kalah, bersikaplah rendah hati namun tetap elegan. Berjuanglah dengan cara yang lebih cerdas dan simpatik, agar rakyat memilih Anda ke depannya menjadi penguasa dan menggantikan yang ada saat ini.

Sebagai rakyat biasa, saya menunggu perubahan yang lebih baik saja. Pada saat yang sama saya tetap berkontribusi dengan melakukan apa yang menjadi tugas saya. Mendidik generasi dengan ilmu dan kebijaksanaan.

Dengan ilmu maka menjadi lurus pikiran kita. Dengan kebijaksanaan, jiwa kita jadi lebih damai dan tenteram perasaan. Kita bisa berbuat dengan sesuatu yang lebih baik kok. Tidak harus semuanya mengurus politik.

Biarlah semua bekerja dengan tempat dan porsinya masing-masing. Jangan sampai kita semua yang memilih pemimpin dan penguasa saat ini, hanya jadi bulan-bulanan politik dan kepentingan pragmatis para oportunist.

Ada banyak pekerjaan yang lebih penting mesti kita kerjakan terkait pendidikan. Salah satunya adalah mendidik masyarakat agar semakin lebih aware dan matang dalam menilai setiap peristiwa politik yang terjadi setiap menjelang event pileg, pilpres, ataupun pilkada.

Hari ini (23-12-2020) menjelang libur Natal dan cuti bersama, marilah kita manfaatkan waktu untuk beristirahat dan refreshing sejenak memulihkan pikiran, tenaga, dan perasaan agar nanti bisa masuk kerja lebih produktif lagi.

BUKAN SEKADAR TAHU, TAPI MENGAMALKAN (Meneladani Kesempurnaan Ilmu dan Amal Imam Syafi'i)

Sebagian orang memandang negatif terhadap pembelajaran ilmu *fiqih*. Tak terkecuali para pegiat dakwah keislaman. Sebagian menganggap *fiqih* penyebab perpecahan di kalangan umat. Sebagian lagi memandang *fiqih* merupakan karya manusia, lebih baik kembali ke Al-Qur'an dan *Sunnah* langsung. Ada pula yang mempersepsikan belajar *fiqih* menyebabkan keras hati karena banyak berbeda pendapat.

Banyak jawaban atas hal itu. Namun, tulisan ini mencoba memberi sudut pandang yang lain. Mari kita coba meneladani langsung dari para pendiri *mazhab fiqih* tersebut. Salah satunya adalah Imam Muhammad bin Idris Ay Syafi'i. Dalam kajian kitab *Ihya Ulumiddin* yang diberikan oleh Ustaz Dr. Muhammad Ardiansyah, beliau menguraikan penjelasan Imam Al Ghazali tentang sosok Imam Syafi'i.

Justru setelah saya menyimak penjelasan beliau, saya berkesimpulan Imam *mazhab fiqih* merupakan sosok yang sempurna ilmu berikut amalnya. Jauh dari gambaran sebagian orang yang menganggap para ahli *fiqih* itu kurang mendalami ilmu hati atau tazkiyatun nafs. Demikian pula mereka tidak hanya sibuk mengkaji ilmu serta perdebatan khilaf di antara mereka, justru mereka sangat giat beramal.

Imam Al Ghazali menyebutkan, "Adapun Imam Syafi'i *rahimahullah ta'ala* maka apa yang diriwayatkan itu menunjukkan bahwasanya ia seorang ahli ibadah, yaitu ia membagi malam menjadi tiga bagian, sepertiga untuk ilmu, sepertiga untuk ibadah, dan sepertiga untuk tidur." Ar Rabi'

(murid Imam Syafi'i) berkata, "Asy Syafi'i *rahimahullah* itu mengkhatamkan Al-Qur'an dalam bulan Ramadan enam puluh kali. Seluruhnya itu dalam salat." Subhannallah.

Hasan al Karabishi berkata, "Saya bermalam bersama Asy Syafi'i tidak hanya semalam. Ia salat sepertiga malam. Saya tidak melihatnya membaca lebih dari lima puluh ayat. Apabila ia memperbanyak maka seratus ayat. Tidaklah melewati ayat rahmat maka ia memohon kepada Allah bagi dirinya dan seluruh muslimin dan mukminin. Dan ia tidak melewati ayat siksa kecuali ia mohon perlindungan padanya dan memohon selamat bagi dirinya dan mukminin. Seolaholah ia menghimpun harapan dan ketakutan bersama-sama.

Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Saya tidak kenyang-kenyang sejak umur 16 tahun karena kenyang itu memberatkan badan, mengeraskan hati, menghilangkan kecerdasan, menyebabkan tidur, dan melemahkan orang yang kenyang dari ibadah."

Demikian pula ia pernah berkata, "Saya tidak pernah sumpah dengan nama Allah baik benar maupun dusta." Betapa tinggi pengagungannya pada Allah swt.

Al Humaidi berkata, "Asy Syafi'i *rahimahullah* berangkat ke Yaman bersama sebagian penguasa. Lalu berangkat ke Makkah dengan 10 ribu dirham dan membuat kemah di suatu tempat di luar kota Makkah. Orang-orang mendatanginya, dan ia selalu di tempatnya itu sehingga menghabiskan uang yang di bawanya tadi (maksudnya disedekahkan pada orang yang mendatanginya).

Suatu kali ia keluar dari kamar mandi, ia keluar dari kamar mandi lalu ia memberi penjaga kamar mandi itu harta yang banyak. Suatu ketika saat cambuknya jatuh dari

tangganya lalu ada seseorang yang mengangkatannya kepadanya maka ia memberinya upah sebanyak 50 dinar. Satu dinar setara dengan 4,25 gram. Ambil saja 1 gram emas 800 ribu rupiah, berarti beliau sedekah pada orang tadi 170 juta!!!

Terkait dengan kualitas keimanan dalam kalbunya, pernah diceritakan Imam Syafi'i mendengar bacaan Al-Qur'an surat Al Mursalat ayat 35-36 dari sahabatnya.

"Ini adalah hari di mana mereka tidak dapat berbicara. Dan tidak diberikan izin bagi mereka, lalu mereka mengemukakan alasan."

Mendengar ini, Asy Syafi'i berubah warna wajahnya, berdiri bulu romanya, ia goncang amat sangat, dan jatuh pingsan.

Saat sadar ia berkata, "Saya berlindung kepada-Mu dari kedudukan orang-orang yang berdusta dan dari keterpalingan orang-orang yang lalai. Wahai Allah kepada-Mu tunduklah orang-orang yang makrifat kepada Allah dan menghinakan dirilah tengkuk orang-orang yang rindu. Wahai Tuhanku, berikanlah kepadaku akan kemurahanMu, muliakan saya dengan tutup-Mu, dan ampunilah kelalaianku dengan kemurahan-Mu."

Masih banyak lagi kisah-kisah serupa yang menunjukkan betapa sempurnanya ilmu dan amal Imam Asy Syafi'i *rahimahullah*. Intinya, itulah contoh teladan yang diberikan ulama imam *mazhab* pada kita. Mereka mampu menguasai ilmu-ilmu hingga sampai ke tingkat yang sangat tinggi (mujtahid). Namun juga mengamalkan ilmu tersebut dengan kualitas yang luar biasa tingginya.

Itulah sebabnya mengapa ilmu para ulama itu berkah. Kita masih merasakan manfaatnya meskipun berabad-abad

lamanya. Mereka bukan sekadar belajar, menulis, dan mengajar semata. Tapi mereka menjadi sosok terdepan yang mengamalkan ilmu tersebut. Bahkan mereka menjadi pribadi yang sangat menghayati dan menjiwai hingga mencapai makrifat yang tinggi kepada Allah swt.

Dari sini kita belajar, jangan-jangan ilmu yang kita pelajari selama ini, yang sedemikian banyak sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi terasa kurang berkah dan manfaat disebabkan kurangnya pengamalan dalam ilmu-ilmu yang sudah kita pelajari tersebut. Kita sekadar termotivasi dengan formalitas ijazah semata, bukan untuk bisa diamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan.

Wajar jika Imam Al Ghazali pernah menasihati muridnya dalam kitab *Ayyuhal Walad*, " Meskipun engkau menuntut ilmu selama seratus tahun dan menghafalkan seribu kitab, engkau tidak akan bersiap sedia dengan rahmat Allah kecuali dengan mengamalkannya. Meskipun seorang hamba bisa sampai ke surga dengan karunia dan kemurahan Allah swt, akan tetapi hal itu bisa diraih setelah melakukan ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Sebab rahmat Allah itu dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan".

TENTANG PENULIS

Robiansyah, S.E., M.Sc. lahir di Muara Bengkal, Kabupaten Kutai Timur 23 Maret 1979. Pendidikan tinggi S1 ditempuh di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Mulawarman (2002) dan S2 di Program Magister Sains FEB UGM (2010).



Sejak tahun 2004 menjadi dosen tetap di Jurusan Manajemen FEB Unmul dengan spesialisasi di bidang Manajemen SDM dan Strategik. Telah menulis beberapa buku, artikel ilmiah di jurnal nasional dan rutin berbagi inspirasi lewat akun facebook Robiansyah Mainpro.

Penulis dapat dihubungi lewat nomor berikut HP (WA) 081258700399 dan juga bisa berkomunikasi melalui surat elektronik (email: robiansyahmainpro@gmail.com).